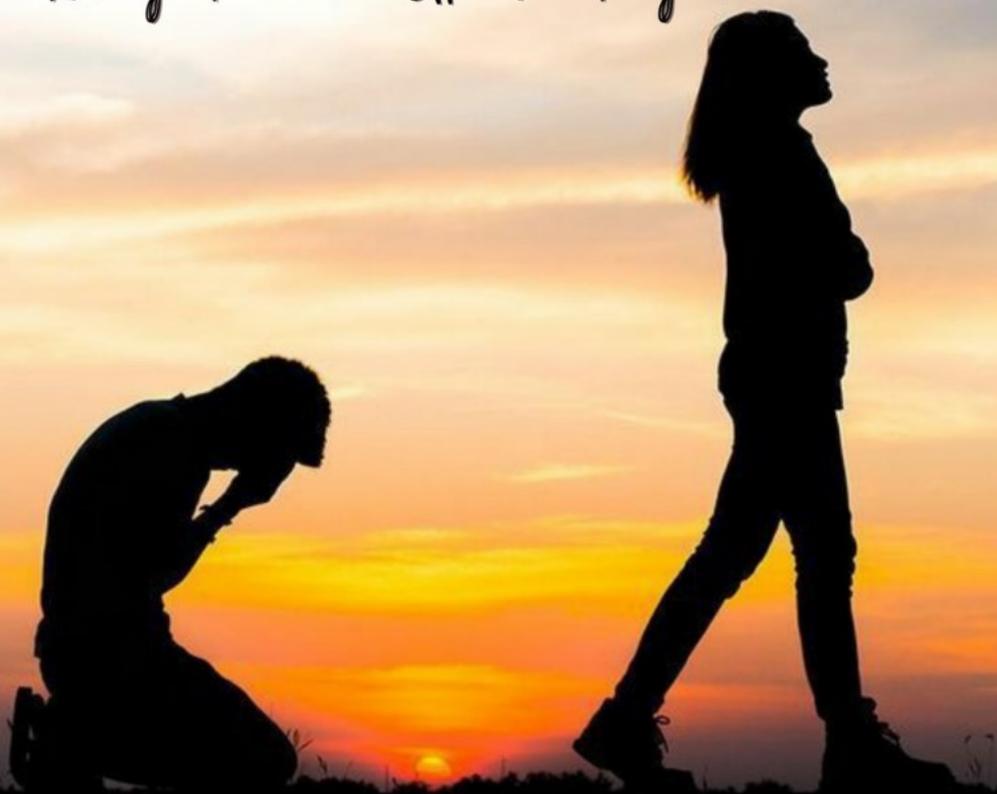


# Ketika Takdir Tak Merestui

Mengikhlasikkanmu Atau Kehilanganmu



Aku sudah berusaha mengikhlaskanmu.  
Namun, pada akhirnya, memang hanya kamu sosok  
yang kuyakini akan menjadi jodohku nanti.

Ya, aku masih berharap kamulah yang menjadi  
pasanganku, meski sudah bertahun-tahun lamanya  
kita tak bertemu.

Keyakinanku kepadamu tak pernah pudar, fatwa  
hatiku masih tetap sama.

Apa pun yang terjadi nanti, aku akan ikhlas dan tetap  
mencintaimu.

-Kang Abay-

# Ketika Takdir Tak Merestui

MENGIKHLASKANMU ATAU KEHILANGANMU

*Sebuah Antologi Cerpen  
Karya 10 Penulis Nasional*

# *Ketika Takdir Tak Merestui*

Sebuah Antologi Cerpen | Batch 12

Karya 10 Penulis Nasional

---

Copyright © Filomedia Publisher, 2024

## *Penulis*

10 Penulis Nasional

## *Editor*

Abang Henkir Alam

## *Penyunting & Penata Letak*

Kang Aji & Abang Henkir Alam

## *Desain Sampul*

Kang Aji

## **Filomedia Publisher**

Jl. K.H. Ruhiat, Cipakat, Kec. Singaparna,  
Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46417

E-mail : [filomediapublisher@gmail.com](mailto:filomediapublisher@gmail.com)

Facebook : Filomedia Publisher

Website : [www.filomediapublisher.my.id](http://www.filomediapublisher.my.id)

Instagram : @filomedia.id

WhatsApp : +62895406102159

**Cetakan Pertama, Maret 2024**

# Daftar Isi

**ADI WARMA,  
S.Pd.I, M.M.**

Hilang Pautan  
Sayang

**Hal 01**

**ALZENA  
ZAKWAN**

Kasta?

**Hal 18**

**ANING  
WIDIANINGSIH, S.Pd.**

Melepaskanmu

**Hal 23**

**BUDI  
SETIAWAN**

Putih Abu Kelabu

**Hal 27**

**DEEVA ZEEVANA**

Jarak Yang Tak  
Mendukung

**Hal 41**

**EDELWEISS**

Peluk Perpisahan

**Hal 45**

**IKHDA  
ZAHROTUN NUHA**

Aku Kembalikan  
Cincin Darimu

**Hal 53**

**LAILA ZUKHRUF**

Lonely Night

**Hal 61**

**NIA PERMATASARI**

Pelangi Dalam  
Sanubari

**Hal 67**

**SRI SETYOWATI**

Karena Perbedaan  
Keyakinan

**Hal 76**

**SUN VERA**

Jejak-Jejak Rasa

**Hal 88**

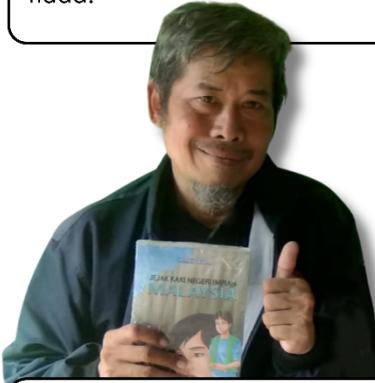
# UNTAIAN KATA DARI EDITOR



*Kang Aji*

Pendiri Filomedia Publisher

Alhamdulillah, setelah melewati semua proses mulai dari Pendaftaran, Penulisan, Pengumpulan, hingga kini sudah terbentuk menjadi sebuah buku yang luar biasa. Kami berharap, buku tulisan temen-temen sekalian dapat menjadi motivasi untuk terus maju dan berkembang. Terutama dalam bidang literasi atau penulisan. Harapan kami, agar event ini menjadi langkah awal temen-temen semua untuk menjadi penulis terbaik dan luar biasa. Terus semangat! Jangan pantang menyerah! Sebab karya akan terus dikenang meski sang penulis telah tiada.



*Abang Henkir*

Editor Filomedia Publisher

Alhamdulillah, dengan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kami telah berhasil mengembangkan daya fikiran kaum milenial pemula, disemangati dengan penulis dewasa yang tak berhenti untuk terus berkarya. Tentu saja kami kagum selama menjalani proses editor ternyata perkembangan menulis ke depan lebih maju, gaya penulisan, serta dapat memperhatikan tema, penuturan kata, dan paparan yang luar biasa. Semoga harapan ke depan penulis-penulis di sini akan tetap bersinergi dengan karya yang tak putus di tengah jalan. Ayo tetap semangat untuk menulis. Kami yakin anda semua bisa. Dan silakan komunikasi dengan abangmu ini, Insya Allah akan kami bantu. Semangat!



# Hilang Pantan Sayang

Karya Adi Warma, S.Pd.I, M.M.

*“Uda, Laila mohon maaf, bukan Laila mungka jo janji nan ala kito buwek. Tapi..., Laila harus patuah dan manuruik jo parintah kaduo urang tuo Laila, Da...”*

(Kak, Laila mohon maaf, bukan Laila ingkar terhadap janji yang telah kita buat berdua. Tetapi, Laila harus patuh dan menurut kepada perintah kedua orang tua Laila, Kak...) Kata-kata yang diucapkan Laila waktu itu masih tergiang jua dalam pikiran Firman. Mengapa Laila sampai hati berucap seperti itu, di kala ia sedang sayang-sayangnya terhadap belaian jiwanya itu. Firman tidak habis pikir, mengapa Laila menghinati cinta dan hubungannya yang sudah dijalin beberapa tahun ini

*“Hoi...ala tu bamanuang juo, beko tasapo. Indak ka diambiak urang bagai do nan di kampuang tu...!”* (Hei..., sudahlah nggak usah melamun juga, nanti kamu kesambet setan. Tidak akan diambil orang pacarmu yang di kampong itu...!) Fajar datang membuyarkan lamunan Firman. Jantungnya hampir copot tatkala Fajar mengejutkan dari belakang. Saking terkejutnya, raut wajah Firman terlihat pucat seperti orang yang sedang dikejar kuntulanak.

*“Haa... Haa...!”*

*“Dek a kawan ko, dari patang ambo caliak bamanuang se tarui. Ado masalah apo kawan..? Caritolah, ma tau ambo lai bisa manolong...?”* (Kenapa kamu ni..., dari kemaren aku perhatikan kau sibuk melamun aja...?. Ada masalah...? Ceritalah, mana tau aku bisa menolong...!) Celetuk Fajar sahabat karib Firman yang sejak dari kecil mereka sudah seperti saudara kandung saja. Mereka berdua sama tempat sekolah, sama-sama pergi mengaji. Bahkan sampai sekarang, kuliah juga di kampus yang sama walau beda jurusan.

Laila adalah salah satu gadis yang membuat hati Firman kepincut, karena kecantikannya, elok tutur katanya, sopan, dan ramah. Awal pertemuan Firman dan Laila, ketika mereka sama-sama duduk di bangku SMA. Sebagai ketua OSIS, Firman tentu banyak dikenal oleh siswa-siswa yang lain, termasuk Laila. Laila juga termasuk salah satu pengurus OSIS perwakilan dari kelas lain. Dalam setiap kegiatan, mereka selalu

bersama, sehingga lama-lama tumbuh rasa cinta dan suka satu sama lain di antara mereka berdua.

Firman dan Laila tinggal sekampung, sehingga setiap pergi sekolah mereka selalu bersama. Bahkan ketika mereka berjalan berdua telah menjadi buah bibir bagi masyarakat yang mengatakan mereka berdua bagaikan raja dan ratu. Banyak orang tua-tua di kampungnya mengatakan semoga kelak mereka bisa menjadi pasangan yang serasi. Kedua orang tua mereka juga sangat menginginkan mereka berdua nantinya menjadi pasangan yang *sakinah mawaddah warahma* sampai ke pelaminan.

Ketika mereka berdua lulus SMA, Firman melanjutkan pendidikannya ke salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ternama di Kota Padang begitu juga dengan sahabatnya Fajar. Mereka sama-sama lulus ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jurusan yang berbeda. Berbeda halnya dengan Laila. Dia tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena ekonomi keluarganya yang tidak mendukung. Laila memiliki banyak saudara perempuan yang masih duduk di bangku SD dan SMP. Oleh karena itu, orang tuanya menyarankan agar Laila tidak usah kuliah. Laila gadis yang baik hati, penurut dengan perintah orang tuanya. Tak salah orang kampung banyak memuji keelokan budi dan pekertinya.

Karena esok Firman harus diantar oleh orang tuanya ke Padang untuk menjalani pendidikannya, maka malam itu Firman pergi bertemu dengan Laila

untuk berpamitan. Hal itu dilakukan atas perintah dari kedua orang tuanya.

“Man....! *Kamarilah...? Ayah jo Amak nio mangecek...!* (Man... Kesini sebentar. Ayah sama Ibu mau bicara...!) Terdengar suara ibunya memanggil dari ruang keluarga. Mendengar ibunya memanggil Firman langsung menemui wanita paruh baya tersebut.

“*Yo mak...! Tunggu sabanta, Man siap-siap an dulu barang-barang yang ka dibawok bisuak Mak...!*” (Ya Ibu...! Tunggu sebentar, saya persiapkan dahulu barang-barang yang akan dibawa besok Ibu...!) Sahut Firman dari dalam kamarnya. Setelah ia selesai membereskan semua barang yang akan dibawanya besok, Firman segera menemui Ayah dan Ibunya yang sudah menunggu di ruang keluarga.

“*Apo Ayah...Mak...? Nampaknyo pantiang bana nan ka dikecek an ka Firman...?*” (Ada apa Ayah dan Ibu, sepertinya serius sekali yang akan disampaikan ke Firman..?) Ulas Firman, setelah sampai di hadapan kedua orang tuanya yang sudah terlihat kerutan garis-garis keriput di kulit wajah keduanya. Namun keduanya masih terlihat sehat dan ceria di hadapan anak laki-laki semata wayang mereka.

“*Duduak la dulu, Ayah jo Amak nio bacarito ka Firman...!*” bisuak Firman ka barangkek lai ka Padang untuk malanjuikan sakolah untuak mancapai cito-cito jo maso depan Firman.”

*“Ayah jo amak lasamakin tuo juo...! Anta lai kapanjang umua kami anta ka indak...! Jadi, Ayah jo Amak mamintak ka Firman, jan maleh-maleh bisuak kuliah. Rajin-rajin baraja, kana Ayah jo Amak di kampuang. Hanyo Firman yang ka Ayah jo Amak harok. Ba a bisuak Firman hiduik jan sarupo lo jo Ayah jo Amak bakureh jo tulang salapan karek pulo.”* (Duduklah dahulu, Ayah dan Ibu mau berbicara denganmu. Besok kamu akan pergi ke Padang untuk melanjutkan kuliah dalam rangka mengapai cita-cita dan masa depanmu. Ayah dan Ibu sudah semakin tua, umur kami belum tentu akan panjang. Jadi, Ayah dan Ibu mohon kepadamu, kuliahlah dengan serius jangan malas-malas. Ingat Ayah dan Ibumu di kampung. Hanya kamu anak kami satu-satunya yang kami harapkan. Supaya besok hidupmu tidak seperti Ayah dan Ibu mencari nafkah dengan banting tulang dan bekerja keras). Ayahnya mengawali pembicaraan kepada Firman anak mereka semata wayang yang menjadi tumpuan harapan mereka berdua.

*“Iyo, Ayah jo Amak. Firman lai mangarati. Insyallah...Firman akan mandangkalan kecek Ayah jo Amak. Firman bajanji akan mambuek Ayah jo Amak bangga dan bahagia. Firman bajanji akan membahagiakan Ayah jo Amak sampai ajal manjapuik. Doakan Firman satiok sumbayang Ayah jo Amak supayo Firman Sukses.”* (Iya, Ayah dan Ibu. Firman paham dan mengerti perasaan Ayah dan Ibu. Insy Allah... Firman akan mendengarkan kata-kata dan pesan Ayah dan

Ibu. Firman berjanji akan membuat Ayah dan Ibu bangga dan bahagia. Firman berjanji akan membahagiakan Ayah dan Ibu sampai tua. Doakan Firman setiap solat agar menjadi anak yang sukses). Firman meyakinkan kedua orang tuanya yang tampak sedih akan kepergian anak semata wayangnya pergi meninggalkan mereka berdua. Firman bisa merasakan perasaan kedua orang tuanya yang nantinya akan jauh dari anaknya.

Kemudian Firman, melirik kedua orang tuanya dengan perasaan penuh tanda tanya, seperti ada lagi yang mau diceritakan. *“Ba a Ayah jo Amak antok-antok se...? Apo ado yang salah tentang apo nan Firman kecekan tadi...?”* (Kenapa Ayah dan Ibu diam...? Apa ada yang salah dengan yang Firman sampaikan...?) Timpal Firman heran melihat kedua orang tuanya.

*“Indak....indak ado nan salah yang Firman kecekan tadi do...!”* (Tidak...tidak ada yang salah apa yang Firman sampaikan...!) Imbuh Ayahnya.

*“Tu ba a dek antok-antok se Ayah jo Amak...?”* (Lalu kenapa Ayah dan Ibu diam saja...?) Jawab Firman sambil beranjak duduk di antara kedua orang tuanya, kemudian merangkul pundak keduanya.

*“Ayah jo Amak takuik jarang sarobok jo Firman yo...? Kan Firman ndak anak ketek lain Yah...Mak...?”* (Ayah dan Ibu takut ya...jarang nanti ketemu sama Firman...? Ayah, Ibu...Firman kan udah dewasa bukan anak kecil lagi...!) Celetuk Firman sambil mencium pipi kedua orang tua tersebut.

Melihat tingkah lucu putra semata wayangnya itu, mereka berdua serentak berucap kepada Firman. *“Laila, ala bagia tau, kalau bisuak Firman ka barangkek...?”* (Laila, apakah sudah kamu beritahu, kalau besok kamu akan berangkat...?)

Mendengar ucapan kedua orang tuanya, Firman langsung melepaskan pelukan dari kedua orang tuanya sambil berucap *“Astaghfirullah.....!”* *Ba a dek baru Ayah jo Amak kecekan kini. Hari la sanjo, sabanta lai urang sumbayang mugarik. Tu ndak di rumah Laila lai, la painyo ka surau jo ayahnyo maja anak-anak mangaji...!”* (Kenapa baru sekarang Ayah dan Ibu sampaikan. Sekarang sudah hampir magrib. Laila sudah ke mushalla untuk mengajar anak-anak mengaji).

Firman terlihat seperti orang kehilangan sesuatu, mondar-mandir di depan kedua orang tuanya. Melihat tingkah lucu putra semata wayangnya yang uring-uringan sambil mondar-mandiri, kedua orang tuanya tertawa sambil geleng-geleng kepala.

*“Ayah....Amak..., ba a lai ko....?”* (Ayah....Ibu..., gimana ini...?) Pinta Firman sambil memohon kepada Ayah dan Ibunya....

*“Beko, siap sumbayang mugarik tamui Laila di surau. Mintak izin dulu ka ayahnyo. Jan ciek dibawok-baok ajo anak gadih urang. Mangecek di rumahnyo...kan amaknyo ado beko di rumah tu”* (Nanti setelah salat Magrib temui dia di mushalla. Minta izin sama ayahnya. Jangan asal kamu bawa aja anak gadis

orang. Bicara di rumahnya, karna ibunya ada di rumah). Ayah menyarankan, karena kasihan melihat tingkah anaknya sejak dari tadi mondar-mandir dihadapannya. Mendengar ucapan ayahnya, Firman langsung berlari ke kamarnya untuk mandi agar bisa cepat datang ke mushalla sebelum orang salat Magrib. Sehingga ada kesempatan untuk bertemu sebelum salat Magrib dengan Laila.

Sesampai di mushalla Firman melihat Fajar sudah berada di teras duduk sambil bercerita dengan bapak-bapak serta Jemaah yang lainnya. Firman langsung nimbrung ikut mendengar cerita bapak-bapak tersebut sambil bertanya kepada sahabat sejabatnya itu. "*Lai nampak Laila Jar...?*" (Apakah kamu melihat Laila Fajar...?) Tanya Firman kepada sahabatnya sambil matanya melirik ke sekeliling sudut mushalla mencari sosok gadis yang bernama Laila.

"*Alun ado Nampak dari cako lai Man...! Ba a tu...? Cie...cie...dek kabapisah lai yo....!*" (Belum ada kelihatan dari tadi Man...! Kenapa...? Cie...cie...salam perpisahan ya...!) Canda Fajar kepada sahabatnya itu. Mendengar candaan sahabatnya itu, Firman terlihat malu-malu karna bapak-bapak dan jamaah yang lainnya juga ikut tersenyum mendengarkan candaan keduanya.

Bersamaan dengan itu, ayahnya Laila yang merupakan imam di mushalla itu datang sambil menyapa bapak-bapak dan jamaah lainnya. Firman dan Fajar langsung bersalaman sambil mencium tangan orang tua itu.

“Assalamu’alaikum, tuanku” sapa Firman kepada ayahnya Laila.

“Wa’alaikumussalam...” *Lai sehat nak Firman. Bilo jadi barangkek ka Padang...?*” (Gimana kabarnya nak Firman, sehat...? Kapan jadinya berangkat ke Padang...?) Balas orang tuanya Laila.

“*Insyallah, bisuak tuanku*” (insyaallah besok pak imam). Jawab Firman sambil mengiringi orang tua tersebut masuk ke dalam mushalla.

“*Ala sarobok jo Laila, inyo ndak ka surau kini do...! Badannyo kurang sehat, sajak patang batuak jo sasak angok. Kambuah asmany...! Kok nio ka rumah, pailah sudah sumbayang Mugarik beko, Amak lai dirumah. Anak-anak indak mangaji kini do...!*” (Sudah ketemu sama Laila, dia tidak datang ke mushalla hari ini. Badannya kuran sehat, dari kamaren batuk dan sesak nafas. Asmanya kambuh. Kalau mau ke rumah silahkan...! Setelah salat Magrib nanti, ibu ada di rumah. Anak-anak libur dulu malam ini mengaji).

Begitu informasi yang didapat Firman dari ayahnya Laila. Kemudian setelah selesai melaksanakan salat berjamaah di mushalla, Firman minta izin kepada ayahnya Laila seraya langsung menuju rumahnya Laila.

“Assalamu’alaikum...” ucap Firman setelah ditiba di depan rumahnya Laila.

“Wa’alaikumussalam” *Sia tu, tunggu sabanta...!* (Siapa itu..., tunggu sebentar). Terdengar jawaban dari dalam rumahnya Laila.

*“Eee...anak bujang amak kironyo...! Masuaklah...! Laila lai ado, baru salasai sumbayang kami. Laila...! Ko Firman samo Fajar tibo”. (Aduh...anak ibu kiranya...! Ayo masuk...! Ibu dan Laila baru selesai salat. Laila...! Ini ada Firman sama Fajar datang ke rumah...?) Sambut wanita tua yang jalannya agak tertatih-tatih sambil dibopong oleh anak gadisnya Laila.*

*“Eee...uda Firman jo uda Fajar. Duduaklah dulu da, Laila buwekan aia dulu...!” (Eh...kak Firman dan kak Fajar. Duduk dulu kak. Aku buat minum dulu ya...!) Sambut Laila sambil berjalan menuju meja makan untuk membuatkan teh buat Firman dan Fajar.*

*“Usah buwek-buwek aia pulo Laila... Kami la siap minum tadi di surau samo tuangku jo jamaah...!” (Tidak usah repot-repot Laila, tadi kami sudah minum bersama bapak dan jamaah di mushalla). Balas Firman dan Fajar serentak sambil meletakkan buah tangan kesukaan Laila yang dibawa Firman di atas meja tamu untuk Laila gadis yang menjadi pujaan hatinya itu.*

Setelah beberapa lama mereka bertiga bercerita sambil menanyakan kondisi Laila, kemudian Fajar memberi kode kepada sahabatnya dengan melirik jam di tangannya. Ternyata sebentar lagi azan Isya, namun Firman belum menyampaikan maksud kedatangannya menemui Laila.

Melihat kondisi Laila yang kurang sehat, Firman tidak sampai hati untuk mengutarakan kata perpisahan kepada Laila sang pujaan hatinya. Laila

menatap Firman yang sejak dari tadi kelihatan murung seperti ada sesuatu yang ingin disampaikan.

*“Uda Firman lai ndak ba a-ba a...? Sajak tadi Laila caliak uda bamanuang sajo...! Beko sakik lo sarupo Laila. Bisuak uda ka pai kuliah kan...?”* (Kak Firman baik-baik saja...? Dari tadi Laila perhatikan melamun terus...! Nanti sakit seperti Laila. Besok kak Firman mau berangkatkan ke tempat kuliahnya...?) Sambil berkaca-kaca mata Laila tidak bisa menyembunyikan kesedihannya akan berpisah dengan orang yang setiap saat selama ini menemani hari-harinya.

Melihat ucapan Laila seperti itu, Firman tambah tidak sampai hati untuk mengungkapkan kalimat perpisahan untuk gadis yang selama ini ia cintai. Begitu juga halnya dengan Fajar sahabat karibnya sejak dari kecil yang ikut terharu melihat suasana pertemuan sahabatnya malam itu. Firman mencoba untuk tegar sambil mengucapkan kalimat perpisahan buat gadis yang selama ini ia sayangi dan ia cintai. Itulah pertemuan terakhirnya dengan gadis pujaan hatinya. Selama menjalani pendidikan Firman jarang pulang kampung. Dia hanya bisa berkomunikasi dengan Laila melalui telpon seluler dan video call.

Singkat cerita, setelah tiga tahun tidak bertemu, karena waktu libur kuliah pun Firman banyak kegiatan dikampusnya, sehingga jarang pulang kampung. Disaat penyelesaian pendidikan, Firman berkesempatan untuk melakukan penelitian dikampungnya sebagai tugas akhir pendidikannya.

Waktu itu, tidak disia-siakan Firman untuk dapat bertemu dengan gadis pujaan hatinya yang sudah lama ia tidak bertemu. Sesampai di rumah, Firman langsung menyalami Ayah dan Ibunya seraya memeluk keduanya yang sudah semakin menua usianya.

*"Ayah..., Amak...! Firman taragak....?"* (Ayah...Ibu...! Firman rindu sekali...!) Kedua orang tua yang sudah keriput itupun membalas pelukan putra semata wayangnya dengan hangat, karna sudah lama meraka tidak bertemu.

*"Ayah..Amak..,ba a kabanyo, lai sehat-sehat ajo kan?"* (Ayah, Ibu..! Gimana kabarnya...sehatkan...?). Tanya Firman kepada kedua orang tuanya tersebut.

*"Alhamdulillah, Ayah jo Amak sihaik-sihaik sajo nak...!"* (Alhamdulillah, kami sehat-sehat saja...!) Balas keduanya.

*"Alhamdulillah..."* imbuh Firman.

*"Ayah...Amak...? Firman ka tampek Laila dulu yo...? La lamo ndak basuo. Ba a la kaba Laila kini...!"* (Ayah...Ibu, Firman pergi ke rumah Laila dulu ya, sudah lama tidak ketemu. Gimana kabarnya sekarang...!) Ucap Firman kepada kedua orang tuanya yang tiba-tiba terlihat sedih.

Melihat semangat putranya yang menggebu-gebu untuk bertemu gadis yang bernama Laila, Ayahnya langsung menggenggam erat tangan putranya. Seketika itu, langkah Firman jadi terhenti disaat Ayahnya berkata:

*“Firman...!” Ayah bisa marasoan ba a perasaan Firman kini. Ayah jo amak, sarato urang tuo Laila sangajo ndak mangia tau Firman. Supaya jan tagadua pulo kuliahnyo Firman. Setelah babarapo tahun ko, Laila acok bana masuak rumah sakik dek asmanyo. Sahinggo la habis harato urang tuanyo untuak mambayia biaya rumah sakik. Sahinggo kini rumah jo sawah ala tajua. Kini, Laila jo keluarga ndak di kampuang kito lai nak... Laila jo keluarga dijodohan dek urang tuanyo jo anak mamaknyo. Sebab yang salamoko yang membiayai pengobatan Laila sampai sihaik adolah anak mamaknyo tu. Jadi dek la tahutang budi, tapaso lah ayah jo amaknyo manjodohan Laila jo kamanakannyo tu.”* (Firman...! Ayah bisa merasakan bagaimana perasaanmu saat ini. Ayah, Ibu dan orang tuanya Laila, sengaja tidak memberitahumu tentang Laila. Agar kuliahmu jangan sampai terganggu. Sejak kamu pergi kuliah, Laila sering masuk rumah sakit karna penyakit asma yang dia derita. Sehingga untuk mengobati penyakit asma yang diderita Laila, seluruh harta benda orang tuanya seperti rumah dan sawah semuanya sudah terjual. Sekarang, Laila dan keluarganya tidak tinggal lagi di kampung kita nak. Laila dijodohkan oleh orang tuanya dengan anak pamannya, karena yang membiayai pengobatan Laila sampai sembuh adalah anak pamannya. Jadi, karna merasa berhutang budi. Ayah dan ibunya menjodohkan Laila dengan ponakannya itu).

Duaarrrrr.....

Serasa disambar petir di siang bolong, Firman langsung terduduk di teras rumahnya setelah mendengar cerita Ayah dan Ibunya. Dia tidak menyangka kisah asmaranya akan berakhir seperti ini. Firman masih ingat dengan janji yang diucapkan Laila, saat pulang dari rumahnya malam itu sambil memberikan sebuah sapu tangan warna biru tua yang bertuliskan namanya dan nama Laila di antara gambar hati.

Mengapa Laila tidak berterus terang kepadanya disaat mereka saling berkomunikasi lewat HP, dan mengapa kedua orang tuanya juga sama seperti Laila. Padahal mereka berdua juga sudah saling berjanji, akan saling setia, saling menunggu untuk menuju mahligai rumah tangga yang sama-sama mereka impikan.

Ting...tong...

Tanpa sadar, HP disaku celana Firman berbunyi. Dengan lesu Firman membuka pesan chat yang masuk di HPnya. Dari nomor baru...sebaris kalimat yang tertulis: "*Uda Firman, Laila mohon maaf, bukan Laila mungkia jo janji nan ala kito buwek. Tapi..., Laila harus patuah dan manuruik jo parintah kaduo urang tuo Laila, Da...*" (Kak, Laila mohon maaf, bukan Laila ingkar terhadap janji yang telah kita buat berdua. Tetapi, Laila harus patuh dan menurut kepada perintah kedua orang tua Laila, Kak...)

Itulah sebaait kalimat yang dikirim Laila untuk yang terakhir kalinya kepada Firman. Seketika Firman

langsung menghubungi nomor baru tersebut. Namun jawaban yang disampaikan operator adalah “Nomor yang anda hubungi tidak aktif.” Saat itu nomor yang tadi Laila gunakan untuk mengirim pesan terakhirnya langsung tidak aktif.

Firman langsung tertunduk lesu sembari memeluk kedua orang tuanya. Kemudian Ibunya membujuk putranya dengan kata-kata: *“Firman, anak amak...! Mancintoi alun tantu punyo awak nak...! Suatu saat awak harus rila malapehan dan harus rila maninggalan...tautan cinto nan hilang tu”*. (Firman, putra Ibu, mencintai belum tentu kita memilikinya...! Ada saatnya kita ikhlas melepaskan dan ikhlas meninggalkan tautan cinta yang hilang).

\*\*\*

# Tentang Penulis

**Adi Warma**, memiliki nama pena **Aniyesra@dhie**. Beralamat di Perum Cikasimi No. 14 Cubadak Aia Kel. Tigo Koto Diate Kec. Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh Sumatera Barat.



Ia dapat dihubungi melalui instagram @Warmaadi dan WhatsApp 0813 7496 5815.

Karir sebagai pendidik pernah menjadi dosen tetap mata kuliah manajemen pendidikan/administrasi pendidikan di almamater tercinta kampus STIT YPI Payakumbuh. Sekarang berkarir sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kesenangan dan hobinya membaca dan menulis, telah banyak karya dalam bentuk buku yang dihasilkan, seperti: *Pengantar Psikologi Belajar*, Pustaka Mediaguru, 2020; *Bara Api Inspirasi*, Pustaka Mediaguru, 2021; *Kilauan Emas, Guru Sang Pencerah*,

Alineaku, 2023; *Belajar Mengikhhlaskan*, JagoMenulis, 2024; *February Share Stories of Love*, PT.LAN, 2024; *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Individu dari Perspektif Psikologi)*, PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024;

# Kasta?

Karya Alzena Zakwan

*25 Januari 2027*

**S**uara desiran ombak terdengar jelas di telinga ku. Aku, Firza Argustina. Sore itu ditepian pantai aku dan seseorang yang aku sebut "**semestaku**" kami berdua selalu menghabiskan waktu di pantai. Aku melihat wajah dia yang sedang menikmati angin. **Cantik** itu yang ada di pikira ku.

"Kamu ngapain ngeliatin aku?" Tanya Dhara Salma Cahyaningrum perempuan yang aku sebut sebagai **semesta**. Aku pun mendengar penuturan itu seketika

tersenyum dan menggelengkan kepala. Rasanya campur aduk, seperti ada sesuatu yang mengganjal.

Hari sudah malam aku dan Dhara pun segera pulang ke rumah.



Dhara mengetuk pintu rumahnya dan ia pun melangkah kaki masuk ke dalam rumahnya. Dan saat Dhara memasuki rumahnya ia melihat kedua orang tuanya sedang duduk di ruang TV.

"Dhar, sini dulu" Panggil ayah Dhara.

Dhara pun segera menghampiri ayahnya dan segera duduk di samping ayahnya. Ayah Dhara pun segera mengambil napas panjang seolah ada sesuatu serius yang akan dibicarakan.

"Dhara tau kan keluarga kita ini bukan keluarga biasa?" Ucap ayah Dhara. Dan Dhara pun menganggukan kepalanya pelan.

"Nah, Ndo tau kalo keluarga kita punya peraturan tentang pasangan kita?" Tanya ibunya Dhara. Dan Dhara pun menggelengkan kepalanya dengan raut wajah bingung.

"Nah, di keluarga kita ini mewajibkan seluruh keturunannya menikah dengan keturunan darah biru. Sekarang Ayah mau tanya, apa Firza salah satu

keturunan darah biru?" Tanya ayahnya sangat hati hati. Dhara yang mendengar itu pun langsung menundukan kepala nya. Dan ia pun membuka suara. "Bukan ..."

Ayah dan ibu Dhara pun segera adu tatap satu sama lain. Mereka bingung bagaimana cara memberi tahu Dhara tanpa harus Dhara sakit hati.

"Dhara ... Kamu gak bisa sama Firza. Putusin dia ya Ndo, Ayah punya kenalan dia sama-sama keturunan darah biru."

Hati Dhara pun rasanya bagai ditusuk berkali-kali. Ia sedih, hubungan yang sudah ia jalani sejak ia duduk di bangku SMP harus lenyap begitu saja karena kasta mereka yang berbeda. Dhara pun segera bangkit dari tempat duduk ia segera berlari ke kamar. Saat sudah di kamar ia mengirimi Firza pesan. Dhara meminta agar besok Firza menemui dia di pantai. Dhara sudah mengambil keputusan untuk melepaskan Firza. Bukan, bukan karena ia ingin memiliki hubungan dengan cowok yang berdarah biru namun ia ingin menuruti peraturan keluarga nya.

---

Sore ini cuacanya berbeda dengan yang sebelumnya. Cuacanya sedikit mendung. Seolah langit tau apa yang akan dibicarakan dua orang di bawah nya

ini. Dhara pun menatap mata Firza. Ia segera membuka pembicaraan.

"Firza maaf banget sebelum nya. Kita udah gak bisa bareng lagi" Ucap Dhara sambil menundukan kepalanya. Bagaikan disamber petir di siang bolong. Air mata Firza lolos begitu saja. Ia tidak menahan Dhara karena ia tahu perbedaan dia dan Dhara.

***“Terkadang kasta memisahkan hubungan yang sudah ditahan bertahun tahun. Walau sebisa mungkin kita berusaha tetap pilihan orangtua pemenangnya.”***

# Tentang Penulis

Alzena Zakwan gadis kelahiran 29 Januari 2010. Suka banget nulis cerpen. Juara 1 lomba cerpen di dua kali periode.

# Melepasfkanmu

Karya Aning Widianingsih, S.Pd.

“Sangat menyakitkan ketika orang yang membuatmu merasa begitu spesial kemarin, membuatmu merasa sangat tidak diinginkan hari ini.”

**R**intik hujan kembali membasahi kota kelahiranku. Begitu awetnya seperti memalai pormalin dari malam hingga pagi menjelang, hujan masih setia dengan syahdunya menyapa bumi. Kutarik selimut yang membuatku nyaman berada dalam kehangatannya. Kupandangi rintik hujan yang turun. Lamunanku kembali mengingat dirimu. Kamu

tahu jika aku tak bisa hidup tanpamu. Dulu aku berpikir, kalau kita berjodoh. Kalau aku memang tulang rusukmu.

Walaupun kita sering berselisih, mencari pembenaran dari perdebatan ini. Tapi itu semua hanya bentuk kerinduan untuk segera berjumpa. Meluapkan rindu yang tertahan. Aku mencintaimu tanpa syarat. Aku mencintaimu dengan segenap jiwa dan ragaku. Hari ini saja hatiku masih bergetar mengingat namamu dan kenangan kita.

Rasa kehilangan membuat otakku tak bisa lagi berfungsi dengan baik. Lima tahun kita menjaga hubungan ini dari semua badai yang menerjang. Namun, pada akhirnya perempuan lain yang mendampingi.

Aku masih mengingat ucapanmu saat itu. “Nida, Aku minta maaf. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi. Aku ingin kita berpisah,” Ucapmu kepadaku.

Sejak perpisahan itu tak ada yang berbeda dengan hari-hariku. Hatiku masih saja dipenuhi oleh namamu. Laki-laki yang bernama Alby. Laki-laki yang telah mematahkan hatiku berkeping-keping. Laki-laki yang telah membuat duniaku serasa runtuh.

Aku sudah berusaha melupakanmu, membuka hati untuk laki-laki lain. Tetap tak bisa. Kalau aku mampu, aku ingin melupakan rasa cinta dan keinginan untuk hidup bersamamu. Sungguh pedih mengetahui bahwa kita tak bisa lagi bersama. Harapanku pupus sudah. Kau sudah milik orang lain. Perempuan yang

dijodohkan oleh orang tuamu. Seperti zaman Siti Nurbaya saja.

Tak adakah cara lain untuk menyatukan jalinan kekeluargaan. Mengapa harus memisahkan dua hati yang sudah terpaut. Salahku hanya satu, keinginan untuk memilikimu. Kamulah satu-satunya laki-laki yang memahamiku tanpa harus mengatakannya. Tapi, itu tak mungkin lagi. Kita tak bisa untuk bersatu.

Ah, beginikah rasanya patah hati. Perjuanganku untuk mendapatkanmu sia-sia. Siang dan malam kupanjatkan doa kepada Sang Pemilik Cinta, agar melabuhkan rindu ini di dermaga cinta. Nyatanya takdir tak berpihak kepada kita. Putus cinta seperti cermin yang pecah. Lebih baik membiarkannya rusak daripada melukai diri sendiri untuk memperbaikinya.

\*\*\*

## Tentang Penulis

Aning Widianingsih biasa disapa Anida adalah Wanita hebat kelahiran Bandung, 15 Agustus 1971. Aning Widianingsih selain sebagai penulis aktif juga berperan menjadi Guru di SDN Dawuan Tengah V.



"Usahakan menulis setiap hari. Niscaya, kulit Anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaat yang luar biasa".

-by Anida

# Putih Abu Kelabu

Karya Budi Setiawan  
@inibapakbud1

**S**uatu hari di sebuah sekolah SMK swasta yang terletak di barat jakarta, sekolah yang diisi oleh dua waktu kegiatan belajar yaitu pagi nya untuk pelajar SMP dan waktu siangnya untuk pelajar SMK. Tidak jauh dari sekolah Rudi Juga terdapat sekolah SMP dan SMK swasta yang jaraknya tidak berjauhan.

Aku, Rudi seorang pelajar yang masih duduk di bangku kelas dua di sekolah SMK jurusan administrasi perkantoran atau biasa disingkat AP.

“Teng Teng Teng!” Bell sekolah pun berbunyi, sudah waktunya para siswa-siswi SMK untuk masuk kedalam kelasnya masing-masing.

“Hei Rudi, apakabar?” Sapa Davi kepadaku.

“Eh Davi, Alhamdulillah baik, kamu sendiri bagaimana?” Balas Rudi.

“Baik, eh Rud kamu mau kukenalिन sama gadis sekolah sebelah tidak?” Sambung Davi.

“Boleh saja, namanya siapa tuh dav?” Sambung Rudi kepada Davi.

“Namanya Dewi, kebetulan dia kembar kakak beradik.” Jawab Davi.

“Awes jangan kamu pacarin dua-duanya!” Ejek Davi kepada Rudi.

“Haha ya tidak mungkinlah, Dav. Masa iya harus dua-duanya sih.” Jawabku sambil tertawa kepada Davi.

“Ya sudah nih kamu save pin BBM-nya 274b1d5z.” Ucap Davi.

“Nanti kamu chat bilang aja dapat pin BBM-nya dari aku aja yu.” Sambung Davi.

“Siap! Terima kasih ya.” Jawab Rudi

Lalu kami berdua pun berpisah dikarenakan Rudi dan Davi berbeda kelas, Rudi di kelas Administrasi Perkantoran 3 dan Davi di Administrasi Perkantoran 2 atau disingkat AP2.

Jam pelajaran pun berlalu hingga tibalah waktu istirahat, aku mencoba memberanikan diri untuk chat gadis yang Davi kenali kepada Rudi, kebetulan pin

BBM-nya sudah aku invite dan sudah diterima kontak pertemanannya.

“Halo, selamat sore Dewi. Salam kenal.” Ucapku kepada isi chat BBM ke kontak Dewi.

“Sore! Maaf kamu Rudi mana ya?” Jawab Dewi pada chat BBM Rudi.

“Oh aku Rudi teman sekolahnya Davi. Kebetulan tadi siang aku diberikan pin BBM kamu dari Davi.” Jawab Rudi.

“Oh Davi, iya ada perlu apa yah?” Jawabnya singkat.

“Bolehkah aku kenal dirimu lebih dekat Dew?” Sahut Rudi kepada dewi.

“Boleh aja.” Jawabnya singkat.

Melihat reaksi jawabnya yang singkat Rudi sempat lama untuk terdiam tidak melanjutkan percakapan di BBM dikarenakan ia harus berpikir untuk bisa mencairkan suasana yang menurutnya terlalu kaku.

“Kamu tinggal dimana dew?” Sambung Rudi kepada Dewi.

“Aku tinggal di dekat sini kok.” Lagi-lagi jawabnya singkat.

“Pulang sekolah boleh aku jemput untuk antar pulang?” Ucap Rudi kepada dewi sembari menawarkan untuk mengajaknya pulang bareng.

“Boleh saja, apa kamu gak keberatan?” Jawabnya.

“Tidak apa-apa kok, sekalian aku mau bertemu denganmu.” Sahutku.

“Oke nanti aku kabarin ya bila aku sudah selesai jam belajar nya.” Sambung Dewi.

“Siap!” Jawab Rudi.

Dan percakapan di BBM berakhir, namun tiba-tiba punggung Rudi dicolek oleh seseorang yang bukan lain ialah si Davi. Yang ternyata tanpa disadari dia diam-diam mengintip aku chatingan bersama gadis yang tadi siang ia kenalkan kepadaku.

“Cie cie langsung tancap gas untuk jemput balik sekolah bareng nih.” Ejek Davi kepada Rudi setelah ia melihat isi percakapan BBM-ku dengan Dewi.

“Ah kamu Dav, ngaggetin aja!” Jawab Rudi pada Davi. “Wah sudah lama kau ngintip aku chatingan sama dewi yah!” Sambung ku kepada Davi.

“Hahaha, lagian kamu fokus banget main HP-nya sampai tidak merasa ada aku yang duduk disebelahmu dan memperhatikan mu!” Ucap Davi kepada Rudi sambil tertawa.

“Hehe namanya juga lagi berusaha Dav, kudu fokus!” Jawab Rudi pada Davi.

“Wih keren dah gayamu, aku doain ya semoga kamu jodoh dengan Dewi.” Sahut Davi.

“Amin, Terima Kasih atas dukungannya Dav.” Jawab Rudi.

Lalu Davi pergi meninggalkan Rudi untuk beli makanan di kantin sekolah, dan Rudi pun bergegas untuk masuk ke dalam kelas dikarenakan aku membawa bekal dari rumah untuk menghemat uang jajan. Setelah selesai makan, kemudian bell masuk pun

berbunyi yang menandakan waktu jam istirahat sudah selesai. Kemudian aku kembali belajar mengikuti jam pelajaran hingga selesai.

Lalu tibalah bell pulang berbunyi, lalu Rudi pun bergegas untuk merapikan buku pelajarannya ke dalam tas sekolah dan mengecek HP. Dan benar saja ada chat dari Dewi, dia sudah menunggu di depan sekolahnya. Lalu ia pun bergegas pergi keluar kelas dan mendatangi sekolahnya yang letaknya tidak jauh dari sekolahnya.

Dari kejauhan Rudi kaget melihat dua orang perempuan yang berwajah kembar, aku pun sempat terdiam dan bergumam dalam hati “Ternyata benar yang dikatakan Davi bahwa Dewi ini adalah anak kembar.”

Dewi dan Devi ini adalah dua orang kakak beradik yang bersekolah di sebuah SMK swasta yang letaknya tidak jauh dari sekolah Rudi, mereka berdua masih duduk di bangku kelas satu dengan jurusan Akuntansi. Kemudian Rudi pun mencoba untuk mendekati dua perempuan tersebut sambil menyapanya.

“Hai, maaf yang bernama Dewi yang mana ya?” Sapaku kepada dua perempuan tersebut. Lalu salah satu dari mereka mengulurkan tangannya untuk menyapa tangan Rudi sambil menjawab.

“Aku Dewi, oh iya kenalkan ini saudara kembarku namanya Devi.” Jawab Dewi kepada Rudi sambil mengenalkan sosok saudara kembarnya.

“Oh salam kenal juga, lalu selanjutnya bagaimana apa kalian berdua mau pulang bersamaku?” Ucapku.

“Boleh kalo masih muat. Hehe.” Jawab singkat kakak beradik tersebut.

Lalu Rudi pun bergegas menghidupkan sepeda motornya dan mengantarkan mereka berdua pulang kerumahnya. Sepanjang perjalanan tak banyak yang kita bicarakan. Dan tibalah di gang depan rumahnya. Lalu Dewi dan Devi pun bergegas untuk turun.

“Dev, tolong bawakan tas aku kerumah ya. Kalau nanti mamah nanyain bilang saja aku pergi ke rumah teman.” Ucap Dewi kepada saudara kembarnya sambil memberikan tasnya.

“Oke kak!” Jawab Devi sambil membawa tas Dewi dan meninggalkan kami berdua. Tak disangka Dewi pun mengajak Rudi untuk pergi ke taman di dekat rumahnya untuk bincang bincang.

Kemudian Rudi pun kembali menghidupkan sepeda motornya sambil membawa Dewi ke taman yang ia tunjukkan kepada nya untuk ngobrol santai, kebetulan di taman tersebut banyak sekali tukang jajanan. Lalu akupun menawarkan Dewi untuk membeli jajanan sebagai teman kami saat mengobrol.

Singkat cerita, obrolan pun berakhir dan kami pun bergegas untuk pulang karena hari semakin gelap. Dan aku pun bergegas mengajaknya pulang kerumahnya agar orang tuanya tidak lama menunggu.

Setibanya di depan gang, Rudi pun pamitan dengan Dewi dan berjanji untuk melanjutkan obrolan di pesan elektronik blackberry messenger atau BBM.

Hari demi hari kami pun semakin akrab dan mulai tumbuh perasaan yang sama, kemudian Rudi pun mengajak Dewi untuk makan malam di sebuah rumah makan.

“Dew, sabtu esok kamu ada waktu luang gak?” Sapa Rudi pada chat BBM-nya.

“Kebetulan kosong nih.” Jawab singkat dewi

“Hem aku mau ajak kamu makan malam Dew sambil menikmati malam minggu.” Lanjut Rudi.

“Oh boleh aja, nanti jemput di tempat biasa ya.” Jawab dewi.

“Siap!” Ucap Rudi.

Hari pun mulai berganti dan tibalah di hari dimana mereka menentukan jadwal untuk bertemu makan malam. Sebelum pergi menjemput Dewi, Rudi pun mampir ke salah satu toko bunga untuk disiapkan pada pertemuannya dengan Dewi.

“Kring... Kring...!” Suara handphone Dewi berbunyi, lalu Dewi pun mengangkat panggilan telepon tersebut.

“Halo Dew, aku sudah tiba di tempat biasa nih.” Sahut Rudi pada ucapan teleponnya.

“Oh iya tunggu sebentar ya, aku rapi-rapi terlebih dahulu.” Jawab dewi pada panggilan telepon Rudi.

“Oke siap!” lalu Rudi pun mematikan panggilan teleponnya.

Sambil menunggu kehadiran Dewi, Rudi pun membakar sebatang rokoknya sambil minum kopi botol yang ia beli di warung dekat tempat ia menunggu Dewi. Tak lama Dewi pun akhirnya muncul dengan memakai gaun merah dengan dipadu dengan make up wajahnya yang cantik.

“Wah sungguh cantik sekali kamu Dew malam ini.” Sapa Rudi pada Dewi terheran-heran melihat penampilan Dewi pada malam hari itu.

“Ah kamu berlebihan Rud, aku jadi malu.” Jawab Dewi tersipu malu.

“Yuk kita berangkat Rud.” Sambung Dewi

“Eh iya, siap.” Sahut Rudi pada Dewi dengan perasaan yang masih terkagum-kagum melihat penampilan Dewi pada malam itu.

Kemudian mereka bergegas pergi ke tempat yang akan mereka tuju yaitu di sebuah rumah makan di bilangan Jakarta Pusat. Singkat cerita mereka pun akhirnya tiba di rumah makan tersebut lalu memasuki dan memilih kursi yang kosong.

“Kamu mau pesan apa Dew?” Tanya Rudi pada Dewi sambil memberikan daftar list pesannya.

“Hem aku pesan bakso aja Rud.” Jawab Dewi

“minumannya es jeruk ya.” Sambung Dewi

“Oh oke dew.” Jawab Rudi singkat.

Lalu pesanan makanan untuk mereka berdua pun tiba, dan mereka berdua pun menikmati santapan makan malam tersebut bersama-sama. Setelah makan, mereka pun lanjut bincang-bincang tentang

sekolahnya masing-masing. Dan di tengah obrolan tersebut tibalah waktu Rudi untuk mengungkapkan perasaannya kepada Dewi dengan mengeluarkan setangkai bunga mawar yang ia beli sebelum menjemput Dewi.

“Dewi, bolehkah aku mengatakan sesuatu?” Tanya Rudi

“Kamu mau tanya apa Rud?” Jawab Dewi

Sambil menggenggam setangkai bunga Rudi pun mengatakan rasa cintanya kepada Dewi, dan tak butuh jawaban yang lama Dewi pun meraih bunga tersebut sembari menerima ungkapan cinta Rudi pada dirinya. Dan mereka pun kini saling berjanji untuk menjalin hubungan pacaran dan saling berjanji untuk bisa terus bersama dalam kondisi apapun.

Hari demi hari, bulan demi bulan telah mereka lalui. Hubungan cinta antara mereka berdua pun semakin romantis. Namun di suatu ketika mereka berdua harus sama-sama fokus pada ujian kenaikan kelas. Yang sebelumnya mereka hampir tiap hari bisa bertemu dan jalan-jalan bersama, kini mereka pun hanya bisa berkomunikasi melalui telepon saja.

Namun kabar baik pun tiba, setelah mereka berdua sama-sama fokus menghadapi ujian kenaikan kelas. Mereka berdua pun bisa melaluinya dan hasilnya mereka berdua pun naik ke kelas selanjutnya. Setelah sekian lamanya mereka tak bertemu dikarenakan harus dipisahkan oleh ujian kenaikan kelas yang

mereka sama-sama lalu, tibalah saatnya Rudi ingin menemui sang kekasih untuk melepas rindunya.

Kemudian setelah pulang sekolah Rudi pun bergegas pulang kerumah untuk mandi dan makan, tak lupa ia pun mencoba menghubungi sang kekasih.

“Nomor yang anda tuju sedang sibuk, cobalah beberapa saat lagi.” Ucap operator telepon pada handphone Rudi pada panggilan telpon kekasihnya.

Kemudian Rudi pun menutup panggilan telepon tersebut, lalu bersiap-siap menjemput sang kekasih dirumahnya. Setibanya dirumah, Rudi pun tak sengaja melihat Devi yang sedang duduk di teras rumah. Lalu Rudi pun menyapa Devi sambil bertanya keberadaan Dewi.

“Hai Dev, Dewi ada?” Tanya Rudi pada Devi

“Kak Dewi baru aja pergi ke luar bang, tadi katanya sih ingin belajar bersama dengan teman-teman sekelasnya.” Jawab Devi’

“Oh gitu, tapi Dewi bawa handphone gak Dev? Soalnya tadi aku telepon sibuk terus keterangannya.” Sahut Rudi.

“Eh bawa deh kayaknya.” Jawab Devi gugup.

“Oh oke deh kali begitu, aku pulang dulu yah Dev.” Ucap Rudi.

“Nanti bila Dewi sudah pulang, tolong beritahu untuk telepon aku yah Dev.” Sambung Rudi

“Oke bang Rudi, nanti aku sampaikan ke kak Dewi.” Jawab Devi.

Dengan perasaan yang *bete* akhirnya Rudi pun pamitan kepada Devi dan bergegas pergi meninggalkan rumah Devi. Di tengah perjalanan pulang, tak sengaja Rudi berpapasan dengan Dewi yang di boncengi oleh seorang laki-laki.

“Loh itu Dewi apa bukan ya?” Gumam Rudi dalam hati sambil berhenti menoleh ke arah sebuah sepeda motor yang baru saja melintas di depannya.

“Ah mungkin aku salah lihat.” Ucap Rudi, lalu ia pun kembali menjalankan sepeda motornya dan bergegas pulang ke rumah.

Setibanya Rudi di rumah, ia pun mengecek handphonenya dan ada sebuah pesan di BBM-nya. Chat tersebut dari kekasihnya yaitu Dewi.

“Rudi, sebelumnya aku minta maaf ya. Sepertinya kita harus menyudahi hubungan kita sampai di sini. Mohon maaf aku bukanlah sosok wanita yang baik untuk dirimu dan sebagai seorang wanita aku pun tak bisa menjaga kewanitaanku baik-baik.” Rudi pun merasa kaget membaca pesan singkat dari kekasihnya.

Rudi mencoba untuk membalas pesan yang dikirimkan oleh kekasihnya tersebut, namun keterangannya pesan ceklis atau tidak terkirim. Rudi pun mencoba untuk menelepon sang kekasih namun keterangan nomor telepon yang dituju tak dapat dihubungi. Kecewa, sedih adalah perasaan yang saat ini Rudi alami. Sambil merenung Rudi pun mengingat-ingat kembali dua orang yang berboncengan di sepeda motor sport yang tadi ia lihat.

Hingga suatu hari pun Rudi mencoba mendatangi sekolah sang kekasih untuk menemuinya, namun sang kekasih kabarnya sudah seminggu tidak masuk sekolah. Tak putus asa Rudi pun mencoba bertanya kepada beberapa orang teman satu kelasnya Dewi hingga akhirnya Rudi pun mendapatkan sebuah jawaban bahwa sosok wanita yang ia jadikan kekasihnya itu adalah wanita yang terjebak dalam pergaulan bebas. Seorang teman Dewi menceritakan bahwa Dewi sering pergi keluar malam hari dan jalan bersama om-om yang mempunyai mobil.

Hingga di suatu ketika Rudi pun akhirnya bertemu dengan Dewi, setelah sekian lama Rudi lepas komunikasi dengan Dewi. Akhirnya Dewi meneleponnya dengan menggunakan nomor baru dan meminta waktu Rudi untuk mereka berdua bertemu.

Hari pertemuan di antara mereka berdua pun tiba, dengan perasaan kecewa dan sakit hati Rudi pun mencoba tetap tegar untuk menemui Dewi di sebuah tempat yang mereka berdua sudah sepakati. Setibanya di lokasi, Rudi pun kaget melihat Dewi yang sudah tiba lebih dulu, kali ini Dewi tidak sendiri melainkan datang dengan seorang laki-laki yang waktu itu Rudi lihat saat berpapasan saat pulang dari Dewi. Tanpa basa basi Rudi pun menghampiri Dewi dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada Dewi.

“Kamu kemana aja? Aku telepon susah dihubungi! Dan maksud dari chat BBM kamu itu apa!” Tanya Rudi pada Dewi dengan penuh amarah.

---

“Maafkan aku yah Rud, aku memutuskan hubungan kita berakhir disini.” Jawab dewi. “Aku bukan wanita baik-baik untukmu Rud, mungkin kamu sudah mendapatkan banyak informasi tentang diriku dari teman sekelasku.” Sambung dewi.

“Benar yang dikatakan teman-temanku bahwa diriku setiap malam pergi dengan om-om dan menjalani pergaulan bebas Rud.” Ucap Dewi pada Rudi sambil meneteskan air mata.

“Aku mohon maaf bila sudah mengecewakan dirimu Rud. Kuharap kamu bisa melupakan aku dan bisa mencari wanita yang jauh lebih baik dari aku.” Sambung dewi.

Rudi pun terdiam sambil meneteskan air mata dan menahan amarah dari kekecewaan yang ia alami, tanpa memberikan respon Rudi pun pergi meninggalkan Dewi dengan perasaan sakit hati yang sangat mendalam.

Hari demi hari pun Rudi lewati dengan penuh rasa sedih setelah hatinya terluka menerima kenyataan bahwa ia tak bisa terus bersama dengan Dewi, namun dengan besar hati akhirnya Rudi pun mencoba mengikhhlaskan kepergian Dewi dari hatinya.

### ***Hikmahnya :***

*“Cintailah wanitamu secukupnya agar kamu tak berlarut larut terluka menerima kenyataan bahwa wanita yang kamu cintai tak bisa bersama dirimu selamanya.”*

---

## Tentang Penulis

Hai, saya Budi Setiawan, seorang pemuda yang lahir di Jakarta tepatnya pada tanggal 4 Desember 1993. Di usia ke 30 Tahun saya mulai menyukai kegiatan membaca maupun menulis, hingga pada suatu hari tak sengaja menghadiri acara peluncuran buku X Dimana Kau? Di perpustakaan Jakarta pada bulan Desember tahun 2023 dan mulai tertarik untuk mempunyai sebuah karya tulis serta mendirikan sebuah Komunitas Orang Muda Penggiat Literasi atau disingkat Kompliterasi.

Instagram : @inibapakbud1

Email : budisetiakawan795@gmail.com

Youtube : Ini Bapak Budi Official

# Jarak Yang Tak Mendukung

Karya Deeva Zeevana

**M**enjalin sebuah hubungan dalam Jarak jauh untuk saat ini memanglah bukan suatu hal yang menyenangkan, biasanya dalam istilah saat ini yaitu LDR (*Long Distance Relationship*). Setiap waktu yang di tatap hanyalah satu benda yaitu Handphone seperti yang dialami oleh Dila selalu ia sempatkan untuk memandang layar ponselnya sesibuk apapun ia usahakan atau menyempatkan menatap

layar ponselnya. Tetapi ia sadar, notifikasi itu sudah berhenti sejak satu bulan yang lalu. Notifikasi yang selalu ia tunggu, bahkan mampu membuat senyumnya kembali melebar meskipun setumpuk apa kerjaan yang ia dapatkan. Bahkan sebagai obat lelahnya ketika penuh dengan pekerjaan.

“Maaf, kita selesai, semua salahku.”

Kembali Dila mengingat kata – kata Reza di sebrang Line satu bulan lalu. Tak terasa air matanya kembali menetes setelah beberapa minggu ini ia tak mengingat Reza. Sesak di dadanya kembali terasa sempit saat memorinya kembali mengingat postingan di akun media Reza dengan wanita lain.

Chat Reza yang sudah tertimbun oleh beberapa chat yang lainnya kembali ia buka, ia baca kembali di saat hubungan mereka baik – baik saja. Bahkan pikiran Dila masih merasakan bahwa Reza ada di sisinya.

“Gimana hari ini ?”

“Disana hujan gak ?”

Pesan-pesan singkat itu ia baca kembali lagi, dan air matanya kembali membanjiri pipi Dila, bahkan hampir satu minggu ini kerjaan Dila terbengkalai. Kembali Dila putar Voice Note dari Reza yang bisa ia gunakan sebagai obat rindunya ke Reza.

“Sesingkat ini ya hubungan kita.” Celetuk Dila dalam hatinya, bahkan masih tidak percaya bahwa dengan cepat ia berakhir dengan Reza. Sedikit banyak enam bulan menjalin hubungan LDR dengan Reza mengajarkan banyak hal bagi Dila. Bahwa ketika

hubungan jarak jauh akan berjalan dengan baik jika keduanya saling menjalin komitmen yang kuat, dan komunikasi di antara keduanya berjalan dengan baik. Kesabaran pastilah kunci utama dalam sebuah hubungan ini. Bosan? Pasti karena kita hanya berkomunikasi dengan layar ponsel saja.

Dari hubungan yang Dila jalani ini ia sadar bahwa bukan hanya komitmen di antara mereka berdua saja, tetapi juga jarak yang memang benar-benar merestui hubungan antara kedua insan manusia.

Dan nyatanya dalam hubungan ini di antara mereka berdua yang terjaga dengan baik tetapi jarak masih belum merestui di antara mereka berdua.

\*\*\*

## Tentang Penulis

Nadifatul Azizah, dan memiliki nama pena Deeva Zeevana lahir di Lumajang 25 April 1998 sampai saat ini masih tetap menetap di Lumajang Jawa Timur. Masih menempuh dalam Pendidikan Studi Jurusan PG PAUD di Universitas Terbuka Jember Jalan di Semester 2. Kesukaannya dalam membaca buku juga mendorongnya untuk menulis dalam karya. Karena semua memori akan hilang jika kita sudah tua, maka memori bersama setiap manusia akan dapat dikenang dalam tulisan atau karya dan itu akan abadi sampai kapan pun.



# *Peluk Perpisahan*

Karya Edelweiss  
@hartiwimurtiningsih

**M**asih hangat terasa peristiwa sebulan lalu. Ketika seorang Ahmad Irfan Pratama melamarku, Adeeva Nastiti di hadapan keluargaku dan juga keluarganya. Dari hubungan kami yang sudah berjalan 6 bulan itu akhirnya kami memutuskan untuk mengikat hati masing-masing sebelum melangkah ke pelaminan. Rencana hari pernikahan pun sudah ditetapkan. Satu bulan setelah lamaran.

Tak terkira bahagia yang kurasa saat itu. Selama menjalani hubungan dengan Irfan, terasa tidak ada

kendala sama sekali, terutama dari kedua orang tua kami yang sama-sama merestui. Ditambah lagi, ayahku dan ayahnya ternyata dulu adalah sahabat semasa sekolah. Hal ini pula yang semakin membuat perjalanan percintaan kami mulus-mulus saja.

Irfan.... oh, mas Irfan, begitulah sekarang aku memanggilnya sejak kami resmi jadian. Sebelumnya aku selalu memanggil namanya secara langsung karena kita memang sebaya. Aku mengenalnya saat dinas luar kota untuk menghadiri sebuah seminar, dan kebetulan kita sama-sama peserta.

“Mau ke lantai berapa Mbak?” Tanyanya di dalam lift waktu kita masuk di lift yang sama. “Tiga.” Jawabku. “Oh sama, saya juga ke lantai 3.” Selama di dalam lift pun kita sempat ngobrol dan ternyata tujuan kita sama, yaitu *Lantai 3 Ruang Saloka* tempat berlangsungnya, “Seminar Pemberdayaan Karyawan”.

Dari awal pertemuan ini kita menjadi teman akrab dan saling bertukar nomor kontak. Tak sampai di situ saja, rupanya selama seminar yang hanya berlangsung 8 jam itu telah membuat kami merasa cocok satu sama lain. Seolah telah tercipta *chemistry* di antara kita. Irfan adalah sosok lelaki dengan tubuh atletis, tinggi sekitar 180 cm, menandakan dia seorang yang suka berolahraga. Beda denganku yang berpostur cenderung kurus, terkesan gemulai, pemalu dan sedikit rendah diri.

Namun anehnya ketika ngobrol dengan Irfan, aku bisa lebih terbuka dan nyaman, meski obrolan kami awalnya hanya seputar masalah pekerjaan. Selepas

acara seminar, kita pun saling bertukar ilmu lewat pesan *whatsapp*. Tak hanya masalah kerjaan, obrolan kita pun akhirnya menjurus ke hal-hal informal, dimana kita saling bersenda gurau, bercerita tentang masalah pribadi dan lain-lain. Sesekali pula kita janjian untuk bertatap muka

Semakin lama kami pun mejadi semakin akrab, dan entah mulai kapan aku merasa bahwa aku tertarik pada Irfan. Ternyata perasaanku tak bertepuk sebelah tangan. Suatu sore saat kami sedang berjalan-jalan menikmati suasana kota, Irfan mengungkapkan perasaannya padaku, dan meminta aku untuk menjadi pacarnya. “Nas, aku sayang kamu, maukah kamu menjadi kekasihku?”

Aku tidak mau munafik dan sok jual mahal. Aku terima Irfan sepenuh hatiku karena kami memang mempunyai perasaan yang sama. Hanya dengan satu anggukan dan senyuman aku meng-*iya-kannya*.

Hari-hari berikutnya berjalan dengan penuh keceriaan. Semakin bertambah lancar hubungan ini, apalagi setelah tahu bahwa ternyata Pak Yahya ayah Irfan dan ayahku Pak Fahmi ternyata adalah sahabat saat mereka SMA. Perkenalan antar kedua orang tua kami pun tak mengalami hambatan.

Ketika hubungan kami menginjak 6 bulan, keluarga mas Irfan memutuskan untuk meminangku secara resmi. Acara pertunangan kami dihadiri oleh keluarganya, keluargaku juga beberapa teman mas Irfan yang dipercayainya ikut hadir menyaksikan. Tak

terkira rasa bahagiaku saat itu. Meski baru proses pertunangan, namun membuatku merasa telah memiliki mas Irfan sepenuhnya. Dan aku yakin kita akan selalu bisa bersama karena aku tahu mas Irfan adalah tipe lelaki setia dan tidak *neko-neko*.

Dua minggu menjelang tanggal pernikahan kami, merupakan hari-hari yang sibuk dan melelahkan. Dibantu teman-temannya dan beberapa temanku untuk mempersiapkan acara mulai dari pembuatan undangan, pemilihan *Wedding Organizer* maupun segala pernak-pernik dan *tetek bengek*-nya. Bersyukur mempunyai teman-teman yang setia dan baik hati. Mereka melarang kami ikut campur urusan ini dan mereka menjanjikan bahwa kami cukup menjalani prosesnya saja pada hari H nanti tanpa perlu ikut pusing memikirkan yang lain.

Seminggu menjelang hari H, mendadak mas Irfan dan kedua orang tuanya berkunjung ke rumah. Mereka datang tanpa pemberitahuan dulu, membuat kami agak kalang kabut karena tidak ada persiapan. Kami beranggapan bahwa ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan.

Dan benar saja, memang ada hal yang penting, bahkan teramat penting yang disampaikan Pak Yahya calon mertuaku pada Pak Fahmi ayahku. Hal penting yang membuatku sangat amat kecewa dan sedih, yang akhirnya membuatku menangis sepanjang malam itu tanpa mampu berkata-kata.

“Pak Fahmi, sebelumnya kami mohon maaf sebesar-besarnya.” Kata Pak Yahya mengawali percakapannya, dan kemudian menghela napas panjang. Aku dan keluargaku dengan harap cemas menunggu apa yang akan disampaikan selanjutnya. Terlihat pula mas Irfan yang hanya duduk tak berani menatapku. Ada apa ini? Aku mulai gelisah. Hingga kemudian Pak Yahya melanjutkan maksudnya. “Kami tidak bisa melanjutkan pernikahan Irfan dan Nastiti.” Bagai petir di siang bolong kami semua melongo mendengar apa yang disampaikan Pak Yahya.

Sepanjang malam aku menangisi nasibku. Ibu berusaha menenangkanku dan memberi support. Aku merasa alasan yang diberikan sangatlah tidak masuk akal. Mengapa di zaman seperti ini mereka masih mempercayai perhitungan-perhitungan Jawa yang membuat kami harus terpisah? Mengapa tidak di awal dulu mereka pikirkan itu kalau memang mempercayai hal-hal ini?

“Nastiti, ini semua di luar kendali kita, tolong jangan salahkan Irfan, dia hanya berusaha menghormati neneknya yang sangat menjunjung tinggi hal-hal itu. Kalian bisa tetap menjadi teman.” Bujuk ibu sambil mengelus kepalaku dengan penuh kasih sayang.

Dalam perenungan malam yang panjang, aku pun berusaha menerima kenyataan dan mulai berpikir rasional. Siang itu aku minta mas Irfan menemuiku di rumah karena aku ingin bicara. Ayah dan ibu membiarkan kami bicara dengan leluasa di kamar

tamu, sementara mereka berdua memilih ke taman samping rumah kami.

Tak seperti biasanya, pertemuan ini terasa sangat kikuk dan kaku. Mas Irfan yang biasanya selalu ceria hanya terdiam lesu, seolah menyesali semua yang terjadi hingga hari ini. “Mas, kita memang tidak sempat bicara sendiri tentang keputusan ikatan ini. Sepertinya kita tidak punya hak waktu itu ketika ayah kita bicara.” Ucapku membuka percakapan. “Maafkan aku Nastiti. Aku tak mampu mempertahankan hubungan ini. Aku malu di hadapanmu karena aku menjadi lemah. Aku tak mampu menghentikan kehendak nenek.” Ungkap mas Irfan dengan nada bergetar.

“Aku sudah bisa menerima dengan ikhlas Mas, tolong Mas Irfan jangan merasa terbebani juga. Aku tahu Mas Irfan tidak punya niatan sama sekali untuk membuat keputusan ini.”

“Terima kasih Nas atas semua kebesaran hatimu. Sekali lagi aku minta maaf. Bagaimana pun, kamu masih tetap ada di sini, di hatiku.” Kata Mas Irfan sambil menepuk dada dengan telapak tangannya. Tampak pula matanya yang sedikit berkaca-kaca.

“Mas Irfan, bolehkah aku minta sesuatu?” Pintaku.

“Bolehkah aku peluk Mas untuk terakhir kali?”

Tanpa menjawab pertanyaanku, mas Irfan langsung merangsek memelukku dengan erat. Aku pun berusaha memeluk tubuh kekar itu erat-erat, seolah enggan melepaskannya. Tubuh kami saling beradu dan

kami sama-sama terisak, tak mampu lagi berkata-kata.  
Terima kasih mas Irfan atas pelukan hangatmu yang  
terakhir ini. Semoga ini menjadi penguatku.

-selesai-

Pasuruan, February 25, 2024

# Tentang Penulis

Tiwie' merupakan nama panggilan ibu dari 2 orang anak lelaki ini. Nama lengkapnya Hartiwi Murtiningsih dan mempunyai nama pena Edelweiss, wanita kelahiran Malang 4 Juli 1972 yang saat ini menetap di Pasuruan, Jawa Timur. Terbiasa bekerja “*teamwork*”



membuatnya untuk selalu bisa membawa diri ketika berkomunikasi dengan orang baru dan team baru. Ini juga berlaku ketika berada di lingkungan group penulis yang terdiri dari berbagai macam latar belakang. Dari group penulis ini bisa saling *sharing* pengalaman dan pengetahuan tentang literasi yang selama ini merupakan hal asing buatnya

Pantang menyerah dan terus belajar tentang menulis ia lakukan demi untuk menghasilkan karya yang bisa diakui sebagai “tulisan”.

“Tetap Rendah Hati” menjadi motto hidupnya, apa pun pencapaiannya.

# Aku Kembalikan Cincin Darimu

Karya Ikhda Zahrotun Nuha  
@izn\_87

**M**alam ini begitu sunyi, aku menatap langit yang kosong tanpa adanya bulan dan bintang. "Sepi rasanya." Gumamku, sembari kututup jendela kamar karena waktu sudah larut malam. Aku segera menuju ke tempat tidur karena mata ini sudah sangat lelah. Sambil menatap layar handphone, waktu sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB. Aku segera memejamkan mataku untuk tidur.

Besok aku berangkat kerja, jadi diusahakan jangan sampai telat.

Namaku Lidia, aku bekerja di salah satu perusahaan ternama di Jakarta. Posisiku sebagai sekretaris manager di perusahaan ini. Aku sudah bekerja di perusahaan ini kurang lebih 3 tahun lamanya. Aku menikmati pekerjaanku ini, dari amanah itu aku sudah bisa mewujudkan beberapa mimpiku. Terutama membalas jasa-jasa orang tuaku, hingga aku bisa sukses seperti sekarang.

Pagi ini aku menemani atasanku untuk rapat dengan klien. Kami rapat di cafe biasa, yang tidak jauh dari kantor. Kami memesan makanan dan minuman sembari menunggu klien datang. Akhirnya yang ditunggu datang. Beliau Pak Hans, Direktur muda dari PT. Mega Jaya. Kami mempersilahkan beliau untuk duduk dan memesan makanan juga minuman yang beliau inginkan. Setelah semua pesanan kami datang, kami memulai acara rapat itu.

Selama rapat berlangsung, aku bertugas mempresentasikan project kepada klien. Setelah itu nanti akan terjadi kerjasama atau tidak diantara 2 perusahaan. Pak Has menanggapi bahwa beliau puas dengan presentasi saya, dan beliau bersedia untuk bekerja sama dengan perusahaan kami. Akhirnya goal juga, dapat komisi besar nih hehehe. Setelah rapat selesai, kami menyantap makanan yang sudah kami pesan tadi sembari mengobrol ringan bersama.

“Lidia? sudah berapa lama kamu kerja di perusahaan Pak Wijaya?” Tanya beliau.

“Sudah hampir 3 tahun Pak.” Jawabku.

“Sudah lumayan lama juga ya.” Jawab beliau kembali. Rapat selesai, dan kamipun pulang ke tempat masing-masing.

Keesokan harinya, aku diminta Pak Wijaya untuk datang ke perusahaan Pak Hans. Untuk meminta tanda tangan beliau dari kerjasama yang sudah disepakati kemarin. Tak berpikir panjang aku segera pergi ke perusahaan beliau diantar supir kantor. Sesampainya di kantor Pak Hans, sekretaris beliau ternyata sudah menungguku dari tadi. Aku segera ikut dengannya untuk bertemu dengan Pak Hans.

“Maaf pak, ini tamu yang bapak tunggu.” Ucap sekretaris Pak Hans.

“Oiya silahkan masuk, duduk!” Jawab beliau.

“Terima kasih pak.” Ucapku. “Saya mendapat amanah dari Pak Wijaya untuk meminta tanda tangan Bapak terkait kerja sama yang kemarin sudah disepakati.” Kemudian Pak Hans langsung menandatangani surat kerja sama itu. Setelahnya aku segera pamit pulang untuk kembali ke kantor.

Sore ini aku menyempatkan diri untuk nongkrong. Iya lumayan penat juga, beberapa hari kemarin kerja. Aku nongkrong di cafe langgananku. Aku memanggil pelayan untuk pesan makanan dan minuman.

“Mbak mau pesan dong, ini sama ini ya Mbak.” ucapku.

“Udah itu aja Kak?” Jawabnya.

“Iya itu aja.” Jawabku. Sambil menunggu pesananku datang, aku asyikk scroll instagram. Tiba-tiba ada DM masuk, ternyata Pak Hans. Kaget dong, ada apa nih.

“Lagi dimana Lidia?” tanya Pak Hans.

“Oh saya Pak, lagi nongkrong di cafe Beast. Ada apa ya Pak?” jawabku.

“Saya boleh nyusul ke sana?” Ucap Pak Hans.

“Oh iya boleh Pak silakan.” Jawabku.

“Baik saya ke sana sekarang.” Jawab beliau. Aku merasa aneh dengan Pak Hans, kenapa tiba-tiba DM dan nanya aku di mana terus nyusul aku ke sini.

“Maaf ya Lidia saya lama.” ucap Pak Hans.

“Oiya nggak pa pa Pak.” Jawabku.

“Boleh saya duduk Lidia?” Tanya Pak Hans.

“Oh silahkan Pak.” jawabku. “Ada apa ya Pak nyusul saya kesini?” Tanyaku kepada Pak Hans. Tiba-tiba Pak Hans mengeluarkan sebuah bunga dan kotak kecil dari balik punggungnya. “Maukah kau menjadi istriku Lidia?” tanya Pak Hans.

“Maaf Pak, maksud Bapak apa ya?” Jawabku.

“Apakah pertanyaanku kurang jelas Lidia?” Tanya kembali Pak Hans.

“Jelas kok Pak.” jawabku. Dari awal aku bertemu dengan Pak Hans, sebenarnya aku juga sudah tertarik dengan beliau. Cuma aku sadar diri, aku siapa dan beliau siapa. Tapi ternyata hari ini beliau melamarku.

Aku masih berpikir, jawaban apa yang akan aku sampaikan ke Pak Hans.

“Emm apa Pak Hans yakin memilih saya untuk menjadi istri Bapak?” Tanyaku.

“Kenapa tidak yakin Lidia?” Tanya balik Pak Hans.

“Baiklah Pak Hans, saya terima lamaran Bapak.” jawabku. Dengan raut wajah yang begitu senang beliau menyematkan cincin indah di jari manis tangan kananku.

“Terima kasih Lidia, kamu telah menerima lamaranku. Aku berjanji akan membahagiakanmu.” ucap beliau dengan penuh keyakinan.

“Sama-sama Pak,” Jawabku. “Jangan panggil saya Pak Hans lagi, tapi panggil aja mas Hans.” pintanya.

“Oiya...mas Hans.” jawabku sambil tersenyum malu.

Hari-hariku terasa begitu berwarna, setelah mas Hans melamarku untuk menjadi istrinya. Dia laki-laki yang baik, bertanggung jawab, perhatian, pengertian dan masih banyak lagi. Aku beruntung bisa bertemu dengan mas Hans, mimpi apa yah? Bertemu dengan laki-laki yang begitu baik seperti mas Hans. Wajib kusyukuri, karena tidak semua wanita bisa seberuntung aku. Aku tak pernah bosan menatap cincin pemberian mas Hans, sungguh indah dan cantik. Semoga ini awal yang indah dan menjadi kebahagiaan untukku.

Malam ini mas Hans mengajakku pergi untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Kami bertemu di

sebuah cafe, yang sudah mas Hans pilih untuk pertemuan kami. Mas Hans menjemputku, dan kami segera pergi ke cafe yang dituju. Sesampainya kami di sana, ternyata kedua orang tua mas Hans sudah sampai lebih dulu.

“Hans, sini Nak!” Panggil Ibu mas Hans. Kami segera menghampiri beliau-beliau yang sudah lama menunggu.

“Maaf Ma aku lama, aku jemput Lidia dulu.” Ucap mas Hans kepada Ibunya.

“Iya ngga pa pa Hans.” Jawab Ibu mas Hans.

“Ini yang namanya Lidia?” Tanya beliau.

“Iya tante, saya Lidia. Salam kenal.” Jawabku.

“Hans sebentar, mama mau bicara!” Ajak Ibu mas Hans. Sengaja aku mengikuti mas Hans dan Ibunya, karena aku ingin tahu apa yang ingin Ibu mas Hans sampaikan.

“Hans, mama tidak merestui hubungan kamu dengan Lidia!” Ucap Ibu mas Hans.

“Tapi kenapa Ma? Aku mencintai Lidia.” Tanya mas Hans.

“Hans! Dia tidak selevel dengan kita!” Jawab kembali Ibu mas Hans.

“Apakah harus seperti itu Ma?” Sangkal kembali mas Hans. Setelah mendengar pembicaraan mas Hans dan Ibunya, aku segera pergi dari cafe itu tanpa sepengetahuan mas Hans.

Siang ini aku sengaja mengajak mas Hans makan siang. Aku mengirimkan pesan bahwa ada yang ingin

aku sampaikan ke dia. Aku janji di cafe langgananku tempat dimana mas Hans melamarku.

“Lidia kenapa kemarin kamu pulang tanpa pamit ke aku?” Tanya mas Hans.

“Maaf mas aku sengaja pulang tanpa pamit, setelah mendengar apa yang mas Hans bicarakan dengan Ibu Mas.” Jawabku.

“Aku kembalikan cincin ini Mas, aku ingin kita sudahi hubungan kita ini.” Ucapku.

“Tapi kenapa Lidia, aku tahu mama belum merestui kita. Tapi aku akan mengusahakan restu itu.” Jawab mas Hans meyakinkanku.

“Tidak Mas, di mata Ibu kita tidak selevel. Itu sangat merendahkanku, keputusanku sudah bulat.” Ucapku tegas. Aku pergi dari cafe itu meninggalkan mas Hans, yang mungkin masih belum menerima keputusanku.

*“Jangan pernah memandang seseorang hanya dari status sosialnya saja. Apalagi itu menjadi ukuran/syarat seseorang diterima dalam suatu keluarga. Cinta memang tak harus memiliki, apalagi jika terhalang oleh restu. Maka kita hanya bisa berdamai dengan takdir.”*

\*\*\*

Ikhda Zahrotun Nuha perempuan yang lahir di Banyumas pada 07 April 1998. Menulis adalah hobinya sejak TK. Bakatnya mulai terasah ketika duduk di bangku SMP. Dengan karya tulisnya berupa puisi dan cerpen yang telah diterbitkan di majalah sekolahnya. Telah menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Prodi PAI. *“Semua penulis akan mati. Hanya karyanyalah yang akan abadi. Maka tulislah sesuatu yang Membahagikan dirimu di akhirat nanti.”*

# *Lonely Night*

Karya It's me Ila

**I**ni surat untuk mu.. Aku "Malam" Yang pernah kau peluk hangat kesepiannya. Aku malam yang pernah kau riuhkan kesunyiannya. Ini aku, wanita yang terjebak dalam tatap matamu. Orang yang mulai kau kenal di akhir tahun 2023.

Maaf tanpa izin aku harus menulis kisah ini.

Ini bukan ungkapan cinta tapi ungkapan rasa Terimakasihku semesta mempertemukan kita dengan cara yang indah walaupun pada akhirnya cerita ini hanya bisa kuabadikan dalam sebuah tulisan. Seperti bagaimana kamu mengabadikan betapa kamu sangat

mencintai wanitamu. Aku pun ingin melakukan hal yang sama. Bagaimana aku sempurna pernah dianggap ada dan berharga.

***20 November 2023.***

Pertemuan ini adalah rencana-rencana indah Tuhan yang tak pernah ada dalam agenda kita. Kamu harus percaya ketika cerita ini terangkai. Ada senyum lebar saat aku mengingat banyak hal tentang aku kamu dan moment ketika ada kita di sana. Namun, juga sesekali ada tangis yang aku tumpahkan untuk melepas apa pun tentangmu.

***15 Februari 2024.***

***02:33***

Manusia sangat terbatas untuk memilih dan merencanakan akan merindukan siapa, dan ituketerbatasanaku untuk tidak merindukanmu. Tulisan ini mungkin akan sangat lucu ketika kita baca 5 sampai 10 tahun kedepan. Ketika kita sudah sama-sama lupa bahwa kita pernah sedekat mawar dengan durinya. Indah tapi menyakitkan.

Tulisan ini sebagai bukti bagaimana aku memulai belajar untuk berdiri di kakiku sendiri, saat kamu sudah memberi aba-aba untuk pergi. Ketika kamu menegaskan bahwa kehadiranmu hanya membantu bukan untuk menemaniku sembuh dan tumbuh.

Mungkin kamu lupa tapi aku masih ingat. Bagaimana kamu datang saat aku berantakan, tangan

yang kugapai saat tangisku meluahkan, saat tubuhku gemetar ketakutan dan saat itu tak ada satu pun orang yang bisa membawaku keluar dalam situasi menakutkan itu. Bahkan kita tak benar-benar saling mengenal.

### ***22 November 2023.***

Mungkin kamu lupa tapi aku masih ingat, Kali pertama kita memulai pembicaraan yang begitu dalam, tatapan yang penuh dengan keyakinan, kamu menerobos masuk untuk menyentuh segala ruang hampa yang sudah tak ingin aku kenali. Lagi-lagi aku ingatkan diriku, bahwa aku tak benar-benar mengenalmu dan aku tak berminat membagi banyak luka yang sudah ku simpan rapat-rapat selama 8 Tahun lamanya. Tatapan itu membuat aku TERPAKSA berani mempercayai orang lain lagi selain diriku sendiri. Tatapan itu mendesak aku untuk tetap harus melanjutkan hidup di saat duniaku benar-benar hampa. Tatapan itu melemahkan segala egoku. Tatapan itu yang meyakinkan bahwa aku tidak sendiri. Tatapan itu yang sampai saat ini selalu aku cari, karena dari sana aku kuat, dari sana aku percaya kepada diriku sendiri.

Mungkin kamu lupa tapi aku masih ingat, Bagaimana kamu selalu memastikan aku baik-baik saja. Kamu mau menemaniku saat pikiranku sudah penuh. Dan kamu selalu sigap kapanpun aku butuh. Kau benar menepati janjimu, kau benar memastikan

bahwa aku tidak sendiri. Aku merasa dilindungi aku benar-benar merasa hidup. Aku tak memiliki kedua orang tua sebagai penopangku, hingga aku menemukan kamu dan dunia baru yang menjanjikan bahwa aku tidak sendiri.

Mungkin kamu lupa tapi aku masih ingat, Tempat-tempat dimana pernah ada kita di sana. Sekali lagi ini di luar kemampuanku untuk tidak mengingat itu. Namun memori itu begitu membekas. Benar atau tidak aku merasa kamu akan terus memastikan bahwa aku baik baik saja.

***3 Januari 2024 .***

***11:54***

Mungkin kamu lupa tapi aku ingat, Pertemuan tidak sengaja di suatu forum. Mataku selalu bisa mengenali tatapanmu. Sampai kamu pamit dan mengisyaratkan bahwa pamit yang kamu maksud adalah kamu telah menyelesaikan tugasmu. Aku masih menatap bayangmu yang terus menghilang. Masih belum siap rasanya untuk menerima setelah ini kamu mulai tidak akan perduli lagi, kamu mulai tidak akan mencari tau apa aku tetap baik baik saja, kamu mulai tidak lagi bisa menjaga aku. Dan aku masih belum siap untuk tahu kamu tidak akan menanyakan, "Bagaimana perasaanku hari ini? "

"Bagaimana keadaanku?"

Dan benar, aku membuat wanitamu menangis. Kamu harus tahu bahwa ada air mata yang juga

menetes saat wanitamu menetas air matanya karena wanita lain sepertiku. Aku tak bisa memaafkan diriku sendiri. Itu sama saja aku menyakitimu. Kamu harus tahu bahwa ada seseorang yang juga bahagia melihatmu bahagia meskipun itu sakit.

Tapi aku ingin mengatakan setelah cerita ini selesai dan kita memilih saling asing. Aku masih merindukan tatapan itu, aku masih merindukan sikap manismu. Aku pikir ini waktu yang tepat dari pada kita mengulur waktu untuk pada akhirnya saling asing.

Sekarang, Aku mati-matian memulai semuanya sendiri. Kamu mengajarkan bahwa yang kubutuhkan adalah diriku sendiri bukan orang lain. Bahwa aku tak akan bahagia jika menggantungkan rasa bahagia kepada apa pun dan siapa pun.

***18 Februari 2024***

***21:34***

Pada akhirnya kisah ini berakhir. Semoga kita di pertemukan diketidaksengajaan berikutnya.

\*\*\*

## Tentang Penulis

Hallo, it's me Ila. This is my story. Aku berasal dari kota santri "Situbondo". Kita bisa berteman online di @lailazkf\_22.

See you



# *Pelangi Dalam Sanubari*

Karya Nia Permatasari

**H**ari ini rasanya penat sekali. Acara OSPEK di kampus sebentar lagi akan selesai dan agendaku berikutnya adalah menjadi panitia untuk acara 17 Agustus di komplek perumahan yang aku tinggali. Ya, rasanya memang melelahkan namun inilah kehidupan manusia di usia 20 tahunan, mencari kegiatan dan relasi sebanyak mungkin untuk suatu yang berharga untuk masa depanku kelak.

Malam ini ada rapat panitia 17 Agustus yang diadakan tepat di halaman rumahku. Aku baru sampai rumah sekitar pukul 8 malam, dan ternyata sudah ramai, rapat pun juga sudah dimulai. Aku tinggal di perumahan baru sehingga masih banyak warga baru dan pemuda-pemudi yang juga baru aku kenal malam ini. Termasuk perempuan itu, yang memakai baju hijau mint dengan baju kodok berwarna krem, rambut panjang sebahu yang terurai rapi, duduk bersila dengan seksama mendengarkan arahan dari Ketua Panitia. Aku sesekali mencuri pandangan untuk memperhatikan, manis sekali ketika tersenyum.

Tiga hari setelah rapat, aku dan panitia dari seksi perlengkapan berencana untuk membeli barang-barang untuk perlombaan yang akan dimulai satu minggu lagi. Sedikit terkejut, perempuan manis itu juga datang ke rumahku untuk ikut membeli perlengkapan.

“Neng, kamu di depan aja sama Dennis ya.

Abang nggak apa-apa di belakang sama yang lain.” Kata Bang Xander si Ketua Panitia kepada perempuan manis itu, lalu ia hanya mengangguk dan masuk ke dalam mobil. Yah, rasanya gugup tapi aku mencoba menutupinya.

“Neng, baru ya di perumahan?” Tanyaku untuk memecah diamnya

“Iya, Kak.” Jawabnya singkat

“Namanya Neng ya?” Tanyaku lagi, lalu dia tertawa dan menjawab “Bukan. Aku Rania, Kak.”

---

“Oh, Rania. Sibuk apa? Sekolah? Kuliah? Kerja?”

Percakapan mulai aku perpanjang

“Kuliah, Kak.” Jawabnya

“Sama dong. Aku juga kuliah. Kamu kuliah semester berapa? Jurusan apa?”

“Ambil Kebidanan baru semester 1, Kak. Kakak kuliah dimana?” Tanyanya kembali

“Aku di UNTIRTA, jurusan jurnalistik, semesternya nggak usah ditanya ya. Ehiya panggil Mas aja biar enak didengernya. Hehe.” Kataku sambil tertawa.

“Ohiya, Mas. *Anyway*, temanku ada di UNTIRTA juga, baru masuk semester 1 kayak aku. Jurusan Akuntansi, dia lagi ikut OSPEK juga katanya, namanya Islami. Kakak kenal?” Jawaban Rania yang cukup melanjutkan percakapan kami lebih dalam untuk saling mengenal. Satu hal yang aku rasakan malam ini adalah nyaman.

Kenyamanan pada malam itu membuat hubunganku berlanjut dengan Rania. Kami sering bertemu dan selalu berkabar melalui *WhatsApp*, aku yang setiap pagi mengirim pesan untuknya berharap setiap hari dia bisa bahagia karenaku.

“Selamat Pagi, Manis.” Pesan terkirim ke Rania

“Selamat Pagi, Mas Dennis.”

“Semangat kuliahnya hari ini ya calon Ibu Bidan.” Balasku.

“Hehe.. bisa aja kamu, Mas. Kamu hari ini kemana?” Tanya Rania

“Hari ini balik kampus kayaknya langsung pulang sih karena nanti malam mau ke acara pernikahan sepupuku. Kamu mau nemenin nggak?” Aku menawarkan.

“Boleh sih, nanti malam aku nggak ada acara juga.”  
Jawab Rania.

“Oke. Nanti malam aku jemput jam 7 ya.”

Pukul 7 malam aku sudah memarkirkan mobil di depan rumah Rania. Aku mengetuk pintu dan Rania yang membukakan pintunya.

“Yuk, Mas.” Kata Rania sambil menarik tanganku.

“Kamu kenapa ngelihatnya kok gitu? Aku aneh banget ya pake baju ini?” Tanyanya lagi.

“*Speechless*, kamu cantik banget.” Kataku sambil menatap matanya.

“Dih bisa banget deh kamu.” Jawab Rania agak manja.

“Aku serius. Aku baru pertama kali ngelihat kamu pake rok, *heels*, dan rambut terurai kayak gini. Cantik banget.”

Rasanya sulit jika aku tidak mengatakan sebenarnya bahwa malam ini Rania begitu cantik menurutku. Pakai rok dan *heels* membuatnya semakin anggun. Rambut panjang sebahu yang diurai dan jepitan pink yang dipakainya menambah kesan manis pada dirinya.

“Wah, Dennis. Ini siapa?” Tanya Tanteku yang menghampiriku bersama suaminya

“Ini Rania. Teman di perumahan, Tan.” Jawabku

“Teman apa teman? Kapan nyusul Jo nih?” Kata Tanteuku sambil tertawa kecil.

“Wah masih lama itu sih” jawabku sambil tersenyum

“Gimana kamu udah selesai berkas-berkas untuk berangkat kesana?” Tanyanya lagi.

“Masih proses, Tante. Doain semoga lancar ya.”

“Oke deh siap. Semoga sukses ya, Nis. Tante tinggal dulu ya.” Kata Tante sambil meninggalkanku dan Rania.

Malam ini sebagian keluarga besarku telah mengenal Rania, mereka berharap aku dan Rania bisa segera menuju ke pelaminan juga seperti sepupuku, Jonathan. Tapi di usiaku yang masih 25 tahun ini rasanya belum pantas untuk aku menjadi kepala keluarga, aku masih punya cita-cita dan impian yang harus aku wujudkan satu per satu.

Setelah dari acara pernikahan Jonathan, aku mengajak Rania untuk makan di restoran yang tidak jauh dari rumah kami.

“Mas, kamu mau kemana?” Tanya Rania setelah ia memilih makanan dari buku pesanan.

“Maksudnya? Nggak kemana-mana lagi, setelah ini kita pulang kok.” Jawabku.

“Bukan. Tadi Tante Susi nanya berkas-berkas untuk berangkat kesana. Maksudnya kemana?” Tanyanya lagi.

“Tahun depan aku berangkat ke Prancis, Ran. Lanjut S2 disana. Doain semuanya lancar ya. Nanti pas

balik kesini rencananya mau buka *coffee shop* gitu. Semoga semua terlaksana. Kamu semangat in aku dong." Jelasku

"Oh gitu. Semoga lancar semuanya, Mas." Katanya sambil menusukkan garpu ke roti yang ada di piringnya.

Aku melihat raut wajah Rania yang berubah setelah mendengar penjelasan dariku. Apakah Rania tidak suka jika aku melanjutkan S2 disana? Aku hanya bertanya dalam hati tanpa berani bertanya lebih lanjut.

"Makan dulu yuk, Ran." Ajakku ketika makanan sudah dihidangkan di meja.

"Ran, aku nyaman sama kamu. Apa kamu ngerasa hal yang sama?" Aku melanjutkan percakapan dan mengungkapkan perasaan .

"Aku juga ngerasa hal yang sama kok, Mas. Tapi ya mau gimana lagi." Jawabnya sambil mengunyah makanan.

"Maksudnya mau gimana lagi?" Tanyaku bingung.

"Cara berdoa kita aja udah beda, Mas. Tahun depan juga kamu mau pergi jauh. Lalu apa lagi?" Rania meletakkan pisau dan garpu dari tangannya dan menghela nafas.

"Tuhan kita cuma satu, cuma cara kita aja yang beda. Ya, tahun depan aku pergi tapi aku akan balik lagi kan." Jelasku.

"Aku nyaman sama kamu, Mas. Mungkin sekarang udah sayang. Tapi banyak hal yang membuat aku nggak bisa berharap banyak sama kamu. Kamu terlalu

ambisius sama mimpi-mimpi kamu itu. Nggak mikirin perasaan aku.”

Nada suara Rania semakin meninggi dan ini kali pertama aku melihat Rania seperti itu. Raut wajah yang marah dan kecewa. Maafkan aku jika aku membuatmu seperti ini Rania. Aku hanya ingin mengejar dan mewujudkan mimpi-mimpiku, namun bukan berarti aku tak memikirkan perasaanmu. Aku tak pergi selamanya, hanya sementara dan akan kembali jika sudah waktunya.

Empat tahun sudah aku menjalani kehidupan di Kota Mode ini. Banyak tempat unik dan penuh sejarah yang aku jelajahi disini. Relasi dan pengetahuan baru yang aku dapatkan menjadi sumber dari harapan baru yang akan aku bawa pulang ke tanah air. Rasanya rindu sekali menghirup udara dan menikmati terik matahari dari negara kelahiran. Nusantara, aku akan pulang.

“Ben, nanti saya minta tolong taruh rekapan penjualan hari ini di meja saya ya, saya ada perlu sebentar di luar.” Katakau kepada Benny, salah satu karyawan di tokoku.

“Siap, Pak.” Jawabnya

“Mas, saya mau pesan bisa disini ya?”

Terdengar dari arah belakangku suara perempuan yang tak asing di telingaku. Aku menoleh ke arahnya. Kami saling tatap, Dia masih manis seperti dulu saat pertama kami bertemu, enam tahun yang lalu.

“Ibu, aku mau milkshake coklat ya.” Kata anak perempuan kecil yang menghampirinya, yang tak

kalah manis dengan ibunya, suara yang juga agak manja seperti ibunya.

“Mas Dennis, apa kabar?” Tanyanya kepadaku

“Baik. Anak kamu manis ya.” Jawabku

“Makasih, Mas.” katanya sambil melempar senyum dan aku berjalan melaluinya.

Rania, aku tak menyangka bisa bertemu denganmu lagi. Kamu masih manis seperti dulu. Tatapan matamu yang penuh harap kepadaku juga masih sama. Namun, aku ingat ketika kamu bilang kamu tidak bisa berharap banyak kepadaku dan mungkin kamu benar. Satu tahun sudah aku kembali ke tanah air tapi aku tidak mencari dan menemuimu, malah sibuk membangun dan menjalankan bisnis *coffee shop* ini. Tuhan memang adil, Dia memberikan hasil atas perjuanganku, tapi tidak memberikanmu kepadaku sebagai suatu yang tidak aku perjuangkan sejak awal.

Rania, terima kasih sudah menjadi pelangi dalam hidupku. Indah meskipun hanya sementara. Penyesalan karena tidak memilikimu bukan hal yang seharusnya bersemayam dalam diriku, namun mungkin aku hanya butuh waktu.

## Tentang Penulis



Wanita yang lahir di Tangerang, 29 Desember 1994 ini bernama Nia Permatasari. Hobinya dalam menulis puisi dan cerpen mulai kembali dijejaki setelah ia memutuskan untuk bekerja dirumah dan meninggalkan karir sebagai tenaga kesehatan. Wanita yang

sekarang tinggal di kota kelahiran ayahnya di Banyumas, kini aktif mengikuti event menulis di media sosial, dan inilah karyanya yang ketujuh. Karya lain dari Nia bisa dilihat pada buku Merelakanmu Adalah Jalan Terbaikku, Selamat Tinggal Masa Lalu, Pulih, Abadi dalam Jejak Waktu, Kutitipkan Surat Ini Untuk Dia, dan Sahabat Sejatiku. Untuk lebih dekat dengan Nia, ikuti akun instagramnya @niaapermatasr.

# *Karena Perbedaan Keyakinan*

Karya Sri Setyowati

**K**isah ini menceritakan seorang gadis yang bernama Sania yang terlahir dari keluarga muslim, dari seorang ayah yang bernama pak Abu, berprofesi sebagai guru agama di suatu Pondok Pesantren di salah satu daerah kota kecil di Jawa Tengah. Sejak kecil, Sania belajar memperdalam agama Islam dan menjalankan ajarannya sesuai syariat agama, dengan bersekolah di Pondok Pesantren

tempat Kiai Ahmad yang mengajar mengaji dan sebagai pemilik pondok tersebut.

Kiai Ahmad adalah teman dari ayahnya. Beliau mempunyai empat orang anak. Dua laki-laki dan dua perempuan, salah satu anak laki-lakinya ada yang bernama Fikri yang usianya tidak jauh beda dengan Sania, dan dia juga teman dekatnya yang ikut mengajari mengaji dan bersholawat.

Sementara ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga, dan beliau menjadi anggota aktif dari perkumpulan jamaah taklim yang sudah lama dibentuk oleh bu Nyai. Sania anak bungsu dari tiga bersaudara, dua laki-laki dan satu perempuan. Ayahnya selalu mengajari mereka beribadah yang benar sesuai ajaran agama. Menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Bahkan memberikan nasehatnya untuk selalu menjalankan amal ibadah sebaik-baiknya. Karena sebagai umat muslim yang baik, akan selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada-Nya.

Seiring berjalannya waktu Sania mengenal dunia luar dengan melanjutkan sekolah tinggi di salah satu Universitas di kota tersebut. Dengan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi dapat memperoleh ilmu yang diinginkan, sebagai bekal hidupnya menjadi orang yang berguna bagi semuanya. Selain itu, dia juga bisa mengenal banyak teman dan

bisa saling mengembangkan inspirasi, inovasi dan kreativitas dari ilmu yang didapat baik melalui mata pelajaran yang diperoleh di bangku kuliah, ataupun lewat berargumentasi dengan teman-teman sekampusnya.

Pengetahuannya semakin meningkat dengan mengikuti seminar-seminar yang diadakan oleh kampus, sehingga ilmu yang didapatkan kelak akan berguna bagi banyak orang, terutama bagi agamanya dikemudian hari.

Tahun 2010, hari senin pada siang hari pukul 12.00 WIB, Sania dan sahabatnya melaksanakan shalat dhuhur di mushola samping kampus. Sania selesai shalat duluan dan menunggu sahabatnya, yang bernama Wati yang masih menyelesaikan shalatnya. Dia pun menunggunya sambil duduk di serambi mushola. Toni yang tidak sengaja duduk di seberang jalan, juga sedang menunggu sahabat laki-lakinya yang masih shalat di mushola itu. Dia memperhatikan Sania yang sedang mengaji membaca kitab suci Al-Qur'an. Tatapan matanya, terus terpaku ke arahnya, tanpa berkedip dengan rasa kagum di hatinya, ada rasa tenang melihatnya bahkan mendengar ayat demi ayat yang dibacanya, meskipun dia tidak memahami arti setiap bacaannya. Diam-diam ada getar-getar halus yang merasuki jiwanya, bahkan mulai memasuki relung hatinya yang paling dalam. Matanya tak berkedip memandangnya, tak terasa waktu sudah

berjalan setengah jam, dirinya duduk berada di sana. Pandangannya teralihkan, ketika teman lakinya mendekati dia, karena sudah selesai salat.

Sementara di mushola, Wati yang juga sudah selesai shalat mendekati Sania. Kemudian Sania segera mengakhiri bacaannya. Mereka lalu, berjalan menuju kantin yang berada di pojok kampus. Sementara itu, teman Toni yang bernama Bram, mengetahui kalau Toni menaruh perhatian pada Sania, karena matanya yang sedari tadi memperhatikannya tanpa berkedip. Lalu, Bram mengajaknya ke kantin. Di sana mereka melihat Sania dan sahabatnya yang sedang duduk di salah satu kursi yang terletak di pojok ruangan, lalu mereka mendekatinya.

Bram yang sudah lama mengenal Wati sebagai sahabatnya Sania, mengajak kenalan. Dan di sinilah, Sania dan Toni berkenalan. Toni mengambil jurusan ekonomi, sementara itu Sania mengambil jurusan ilmu agama Islam. Meskipun berbeda jurusan, tidak membuat hubungan pertemanan mereka putus. Justru mereka saling bertukar pendapat mengenai ilmu-ilmu yang dipelajari, mereka menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari

Hari demi hari mereka berjalan bersama, saling bertukar pikiran, argumentasi, pendapat, ide-ide yang masih viral terjadi di lingkungan masyarakat. Dan dari diskusi inilah mereka mengenal lebih dalam pribadi masing-masing.

Dan tidak menyangka benih-benih cinta mereka terus tumbuh sepanjang waktu. Sania menyukai kepribadian Toni, karena karakternya yang santun terhadap banyak orang, lembut dalam berbicara, sangat menghormati teman-temannya, terutama pada teman-teman wanitanya, ramah terhadap banyak orang tanpa melihat latar belakangnya, dan mau menghargai, mau menerima setiap perbedaan pendapat orang lain, meskipun tujuannya berbeda.

Sementara itu, Toni menyukai Sania, karena kelembutan hatinya yang penuh keibuan, dewasa dalam berpikir maupun bertindak, mandiri dan tegas dalam mengambil keputusan, sikap inilah yang disukai olehnya.

Suatu hari Toni mengutarakan maksudnya kepada Sania, untuk membahas kelanjutan hubungan mereka ke depannya. Tetapi Sania hanya terdiam belum memberikan jawaban pasti. Mereka sadar, masih banyak perbedaan yang menghalangi hubungan insan yang sedang jatuh hati ini. Salah satunya, yaitu keyakinan yang dianut masing-masing, yang nantinya akan menjadi suatu masalah dari hubungan mereka. Mereka pun harus siap menghadapi segala rintangan yang menghadang. Dengan masukan dari kedua sahabatnya, mereka disarankan untuk berani menemui keluarga masing-masing. Meskipun, nanti jawabannya, tidak sesuai yang diharapkan.

Selang beberapa waktu, Toni mengajak Sania ke rumahnya, untuk menemui papi maminya. Mereka bertemu dan banyak yang dibicarakan, mulai dari pertemuan dua insan dan sampai mereka memberanikan diri untuk meminta pendapat dan izin dari orang tua masing-masing. Mereka menerapkan kebebasan dalam berpendapat dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Kemudian, setelah Sania pulang ke rumahnya, Toni ditanya oleh kedua orang tuanya. “Ton, apakah kamu siap dengan konsekuensinya, jika menikah dengan Sania?” Tanya papinya.

“Maksud papi, bagaimana?” Tanya Toni balik. Sambil menghela napas panjang, papinya melanjutkan pertanyaannya, “Apakah, kamu mau mengikuti agamanya?”

“Kenapa papi bertanya begitu?” Tanya Toni lagi.

“Kamu sadar kan, keyakinan kalian berbeda? tidak gampang menyatukan kalian dengan situasi seperti ini. Setidaknya salah satu dari kalian harus mau berkorban mengikuti keyakinan yang dipilih. Itu pun jika kalian masih ingin bersatu.” Jawab papinya yang berusaha memberikan pengertian kepada anaknya.

Hati Toni bimbang dan merasakan gundah gulana dari banyak pertanyaan yang melintas di pikirannya.

Sementara itu, di lain hari Sania mengajak Toni menemui orang tuanya. Mereka menggali kepribadian masing-masing, hingga keluarganya. Ayahnya kurang

setuju dengan keinginan mereka. Jika hanya sebagai teman biasa tidaklah menjadi masalah. Namun, jika untuk hidup bersama akan lebih sulit untuk bersatu, maka dari itu akan dicarikan jawaban yang terbaik untuk keduanya.

Setelah Toni berpamitan, di ruang tamu, ayah Sania bertanya, “Nak, apakah kamu sudah memikirkan dengan matang, langkahmu itu benar?” Tanya ayahnya. Sania hanya duduk terdiam dengan kepala menunduk. Lanjut ayahnya lagi, “Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, dipikirkan dahulu sebelum bertindak, karena masalah ini serius, bukan untuk mainan. Ini masalah aqidah, masalah keyakinan kita, suatu hari menyangkut pertanggungjawaban ayah di hadapan Allah SWT. Apa yang harus ayah jawab? Kamu sekarang sudah dewasa, coba kamu pikirkan dan pertimbangkan sekali lagi, seandainya kalian tetap menikah tapi berbeda keyakinan, hukumnya tetap tidak sah dan tergolong haram menurut hukum agama Islam maupun undang-undang perkawinan,” Jelas ayahnya, yang diam sebentar sambil menarik napas panjang. Sementara, Sania mulai menangis terisak mendengar nasehat ayahnya.

“Kamu tahu Nak, bahkan agama me-nganggapnya hubungan kalian sama saja dengan berzina. Kecuali, jika Toni mau pindah ikut keyakinan kita. Tidak masalah dia menjadi mualaf, kita pasti pelan-pelan

membimbingnya menjadi seorang muslim yang istiqomah.”

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS, Al-Baqarah:216).

“Kamu jangan bingung, Kyai Ahmad kemarin menanyakan dirimu, Fikri dan kamu sama-sama sudah dewasa sudah waktunya menikah. Kami bermaksud menjodohkan kalian, kami hanya menginginkan yang terbaik untuk kalian, tapi kami tidak akan memaksa kalian, coba pertimbangkan lagi tawaran Kiai Ahmad, ya.” Kata ayahnya yang memberikan semangat dan mencarikan solusinya. Dan Sania menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS, Ar-Rum:21).

“Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”

“Inilah dasar dari masalah kalian yang harus dipahami oleh masing-masing pasangan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Semoga Allah selalu

bersama dengan orang-orang yang benar dan selalu berpegang teguh pada iman dan taqwanya.” Jelas ayah Sania dengan memberikan pandangan yang sesuai dengan syariat agama dan untuk meyakinkan hati putri yang di sayangnya.

Suatu ketika, Sania menyampaikan nasehat dari ayahnya kepada Toni. Setelah mendengarnya, Toni menjadi bingung atas hubungan mereka. Dia sendiri masih memegang prinsip kuat dengan keyakinannya. Begitu juga dengan Sania, yang bimbang dengan masalah yang dihadapinya. Dan keduanya masih mempertahankan keyakinannya.

Dengan hati yang gundah gulana di rumah masing-masing, Toni dan Sania termenung memikirkan jalan keluarnya.

Sania dengan keteguhan imannya, segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat malam, mengadukan masalahnya lalu meminta petunjuk kepada Allah SWT dan untuk memantapkan hatinya dalam mengambil keputusan yang tepat, meskipun sulit dan pahit dalam menerima kenyataannya. Sementara itu, Toni yang berada di rumah juga berdoa sambil memejamkan matanya, dengan doa yang sungguh-sungguh mencari jawaban atas kegundahan hatinya dan mengadu kepada Tuhannya.

Beberapa hari kemudian setelah mereka memantapkan hati, mereka memutuskan untuk

bertemu kembali dan menyampaikan keputusannya. Terlihat dari wajah mereka menahan kesedihan atas hubungan mereka yang dihadapinya. Pelan-pelan mereka membicarakan tentang keputusan hubungan mereka. Dan, hasilnya mereka tidak bisa melanjutkan hubungan sampai ke jenjang pernikahan. Mereka harus mengakhiri sampai di sini. Mereka menyadari bahwa cinta tidak harus saling memiliki, tetapi tidak mengurangi jalinan persahabatan mereka. Tali silaturahmi tetap terjalin, meskipun tidak sebagai sepasang kekasih.

Akhir kisah ini, Sania menikah dengan Fikri putra dari Kiai Ahmad yang juga sebagai teman masa kecilnya ketika masih di Pondok Pesantren. Doa dari orang tuanya menyatukan mereka dalam berpegang teguh pada keyakinannya. Sementara itu, Toni melanjutkan studi S2 di Australia, dan bekerja sebagai asisten dosen. Dia pun menikah dan tinggal menetap di sana.

\*\*\*

## Tentang Penulis

Sri Setyowati, lahir di sebuah kota kecil Purworejo Jawa Tengah. Latar belakang pendidikan dari kesehatan. Tidak ada nama pena. Pernah merantau di kota Surabaya pada tahun 2004 dan tinggal bersama suami tahun 2010 hingga sekarang.

Saat ini bertempat tinggal di wilayah Purworejo. Alamat tempatnya, Wingkotinumpuk RT 01 RW 01 Kelurahan Wingkotinumpuk, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Instagram: setyowati1029, Facebook: Sri Setyowati

Pengalaman kerja pernah di rumah sakit sebagai perawat dari tahun 2005-2010, dan sebagai Verifikator Jamkesmas Kemenkes RI tahun 2011-2013 dan Verifikator Jamkesda BPJKD Jatim tahun 2014-2016. Kader Posyandu Posbindu tahun 2017-2018, Kader Posyandu Lansia tahun 2019-sekarang, dan sebagai ibu rumah tangga.

Ketertarikan pada dunia menulis sudah lama sejak sekolah, namun belum tertuang di buku hanya sekadar senang membaca novel. Saat menjadi ibu rumah tangga ingin menghasilkan karya dari tulisan sendiri, setelah mengikuti pelatihan menulis di sebuah webinar grup penulis. Keinginan saat ini ingin

mengembangkan bakat menulis sesuai gaya cerita yang dimiliki, dan ingin selalu berkarya tanpa batas.

# Jejak- Jejak Rasa

Karya Sun Vera/ Sunvera

“Kita gak pernah bisa milih untuk terlahir sebagai siapa, di mana, dari orang tua yang mana, dalam kehidupan yang bagaimana. Betul kan?”

**I**yan manggut-manggut sambil terus memasukkan kacang ke dalam mulut, mengunyah, ambil lagi, dan lagi, dengan santainya. Aku mendesah, sedikit resah.

Hening hadir di antara kami, meski duduk sebelahan, entah mengapa, rasanya jarak kami kian jauh. Bangku deretan kedua dari depan, barisan kedua

dari sisi kanan kelas, selalu jadi posisi pilihanku setiap memasuki kelas baru setiap tahunnya, dan saat ini tahun ke-3 aku di sekolah menengah atas ini, berarti saat-saat terakhir berseragam putih abu-abu.

Di kelas hanya ada aku dan Iyan, teman-teman bersenda gurau di luar kelas, entah mereka kompak atau tidak, memberi kami ruang untuk berduaan. Walaupun ini masih jam pelajaran tapi kami yang sudah selesai ujian akhir sangat santai, tidak ada lagi pelajaran wajib, hanya terkadang ada guru yang masuk memberikan masukan-masukan, wejangan-wejangan, atau hanya sekedar mengajak kami berbincang santai.

Aku melihat ke pintu, suasana di luar kelas riuh rendah, para remaja berseragam putih abu-abu itu seperti tak mau kalah satu sama lain, semua tampak sedang berceletoh adu keras, ada yang tertawa terbahak-bahak, ada beberapa yang kejar-kejaran seperti anak TK. Aku tersenyum kecil melihat tingkah teman-temanku, mereka semua lucu dan menyenangkan. Setelah ini aku pasti akan kangen mereka semua.

Walaupun penampilanku sedikit berbeda dengan kebanyakan teman-temanku, tapi kami berteman seperti saudara, saling dukung, saling bantu, saling perhatian, terutama saat ujian, kami bisa bekerja sama dengan baik, ada yang bertugas mengalihkan perhatian guru, sementara yang lain berbagi contekan.

Di kota kecil ini, terutama di sekolahku ini, hanya ada beberapa siswa dari keluarga Tionghoa sepertiku.

Warna kulitku lebih terang dan mataku sipit, tapi hal itu tidak membuatku terkucil, teman-temanku malah sering melindungiku dari terik matahari, "Ntar gosong kulit kentangnya." Canda mereka, benar-benar hangat.

"Hmm." Iyan mengangsurkan bungkus kacang ke depanku, aku menatapnya terus menggeleng, hatiku galau.

"Eeeh..." Aku melototi wajahnya yang senyum-senyum sendiri sambil tangan kirinya menarik tanganku dan tangan kanannya meletakkan beberapa butir kacang oven ke telapak tanganku. Senyum terbit di wajahku, hatiku terasa hangat, Iyan selalu begini, santai, perhatian, dan menghibur. Sepertinya tidak pernah ada beban berat baginya, beda denganku, hatiku digayuti resah gelisah, sejak dua tahun lalu.

Mutia menarik tanganku begitu melihatku memasuki halaman sekolah, hari pertama kami di kelas 11. Rasa rindu menyeruak setelah satu bulan lebih tidak bercanda ria. Pagi yang sejuk, matahari belum tinggi, cahayanya malu-malu menyorot dedaunan di depan kelas kami. Semilir angin menerbangkan rambut panjang Mutia, sahabatku, wajah cantiknya tampak lebih berisi, mungkin dia ngemil terus selama liburan, dia tertawa ceria menyapa semua orang yang kami temui, memamerkan gigi putihnya dengan bentuk rahang yang sempurna di mataku.

Seperti ada kesepakatan tidak tertulis, kami sama-sama menuju meja deretan kedua dari depan, baris

kedua dari sisi kanan kelas. Kuletakkan tas di sisi kanan meja, Mutia di sisi kiri meja. Kami berpandangan lalu tertawa bersama.

“Yeena tambah gemoy habis liburan.” Mutia meledekku sambil mencubit pipiku, dia kebiasaan gemes.

“Eiitts, Mutia yang tambah gempy habis liburan.” Aku tak mau kalah, kedua pipinya jadi sasaranku juga.

“Hahaha...” Kami tertawa terbahak-bahak, kegembiraan yang tanpa syarat.

“Yeen, liat deh itu ada anak baru, cakep.”

“Yang mana? Kok kelas 11 ada anak baru?” Aku celingukan melihat ke arah yang ditunjuk Mutia.

“Kabarnya sih di sekolah lama gak naik terus pindah ke sini bisa naik kelas.”

“Emang bisa gitu ya?” Matakku menangkap satu sosok yang belum pernah kulihat sebelumnya, berdiri menyender di tiang depan kelas sambil membaca buku. Mungkin itu ya anak barunya.

Melihat perawakannya yang tinggi dengan bahu lebar itu, walaupun wajahnya menunduk, aku merasa Mutia tidak rabun kalau menilai dia cakep. Hatiku berdebar halus. “Jangan mulai deh.” Aku memperingati hatiku sendiri.

Seperti merasa kalau aku sedang menatapnya, tiba-tiba dia mengangkat wajahnya dan melihat ke arahku, sekarang aku tidak sependapat lagi dengan Mutia, dia tidak cakep, tapi tampan. Alisnya tebal bertengger tepat di atas kedua matanya yang indah,

hidungnya mancung, bibirnya saat ini menyungging senyum, tampak gigi taringnya sebelah kiri gingsul. Hatiku mendadak kacau. “Haisssh...” aku berusaha menenangkan diri.

Aku, Mutia, dan Iyan menjadi tiga serangkai yang kompak. Jajan bareng, belajar bareng, pernah juga bolos bareng. Tapi perlahan-lahan Mutia seperti menarik diri, atau lebih tepatnya memberi aku dan Iyan lebih banyak kesempatan berdua, bahkan di kelas 12 ini Mutia merelakan bangkunya untuk Iyan. Dia memilih duduk di belakang kami. Katanya biar bisa ngusilin orang pacaran. “Hmmp...” semua orang termasuk Mutia mengira kami pacaran, aku pun berharap begitu.

Berdekatan dengan Iyan setiap saat, jantung terus berdebar-debar, bahagia bukan main, sehari saja tidak bertemu, rasanya paru-paruku terkena infeksi, nafas pun menjadi berat. Buku harianku penuh berisi nama Iyan, aku ingin mencatat semua tentang Iyan, supaya aku tidak pernah lupa bagaimana rasanya saat Iyan melintas dalam kehidupanku.

“Coba liat yang ini... bener kan catatanku?” Iyan menunjukkan buku catatan kimianya padaku saat kami berjalan keluar dari halaman sekolah, sinar matahari memantul tepat di atas buku, mataku silau, Iyan meletakkan telapak tangannya di atas buku untuk menghalangi cahaya, membiarkan aku membaca dengan jelas.

“Iya, berarti yang tadi salah dong.” Aku menyesal tidak mau mencontek jawaban Iyan tadi saat ulangan Kimia karena merasa pendapatku lebih benar.

Kami duduk di taman kota yang letaknya persis di seberang sekolah kami. Seperti biasa kami memilih duduk di rerumputan yang menghampar di bawah pohon rindang daripada di bangku taman. Menghabiskan satu hingga dua jam setelah usai sekolah, membahas pelajaran, ngobrol ringan tentang kehidupan kami yang berlatar belakang jauh berbeda. Mulai dari ideologi, cara pandang, kebiasaan, hingga keyakinan-keyakinan. Bagi kami berdua, perbedaan itu sungguh unik dan menarik, di samping itu juga membuat kami sama-sama menahan diri.

\*\*\*

“Ma, kenapa?” Aku menatap wajah Mama penuh tanya. Setelah melihat kedekatanku dengan Iyan, Mama memberikan pandangan kalau kami tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

“Berumah tangga itu sama dengan menciptakan masalah baru. Seperti satu tahapan ujian dalam hidup.” Aku merasa Mamaku terlalu pesimis.

“Menikah itu bukan hanya menyatukan dua orang, tapi menyatukan dua keluarga besar.” Lanjutnya, aku masih sulit mencerna maksudnya.

“Dua keluarga besar dengan perbedaan-perbedaan yang terlalu banyak akan sulit untuk

disatukan, masalah-masalah pun akan lebih sulit diselesaikan.” Aku mengangguk. Hal itu aku temukan saat aku dan Iyan mendiskusikan beberapa hal, walaupun kami tidak pernah ngotot membenarkan pendapat kami masing-masing, yang notabene berasal dari akar budaya kami, namun aku merasa kata-kata Mama ada benarnya.

Sampailah kami di hari-hari akhir sekolah, walaupun tidak pernah terucap kata cinta di antara kami, sikap dan tatapan kami sudah menyatakannya dan kami sama-sama memahaminya. Saatnya kami mengambil keputusan.

Beberapa hari ini sakit lambungku kambuh, rasanya selalu kembung, perih, dan tubuhku lemas. Aku meletakkan pipi kananku di atas meja beralaskan kedua punggung tanganku. Kupejamkan mata, mencoba memahami makna dari pertemuan kami, perasaan yang bertaut, jurang pemisah yang lebar, hingga saatnya untuk mengambil keputusan yang membuat kepalaku terasa pusing.

Ada tangan yang menggelitik hidungku, aku tahu itu Iyan. Kubuka mataku sedikit, dia menjiplak gayaku. Satu tangan dipakai untuk bantalan wajahnya, tangan satu lagi sedang usil.

“Yan... kita udah hampir berpisah ya...?” Aku mengeluh dengan suara kecil, berharap hanya dia yang mendengar.

“Satu kata aja dari Yeena, kita gak akan berpisah selamanya.” Suaranya lebih seperti bisikan yang ragu.

“Tapi kita gak bisa kawin lari...” Aku merasa usul Iyan konyol sekali. Tadi pagi dia membisiki telingaku, membuat hatiku berdebar tidak karuan. Berbagai rasa hadir campur aduk, anganku melayang membayangkan indahnya hari-hariku bersama Iyan, ditambah dengan hadirnya anak-anak yang imut lucu, suasana rumah yang penuh gelak tawa, namun tiba-tiba ada rasa sesak yang menyeret sadarku, kami tak ada rumah untuk pulang, tak ada orang tua yang akan menerima bakti kami, tak ada saudara tempat kami bersilaturahmi. Demi apa pun bukan itu yang aku mau. Menghabiskan sisa hidupku bersama Iyan adalah impian terbesarku, tapi kawin lari ....?

“Aku mampu kok ngasih makan kamu.”

Kutatap wajah tampan itu dalam-dalam, ingin kurekam setiap garis wajahnya di dalam ingatanku, agar bisa kulukiskan setiap malam dalam mimpiku.

“Hidup bukan cuma soal makan aja kan?” Kulihat matanya terpejam, kuulurkan tangan menggelitik hidungnya sampai dia kegelian dan tertawa, aku suka sekali melihat gigi gingsulnya.

“Kita hidup untuk 3 generasi. Generasi di atas kita, orang tua. Generasi sejajar kita, saudara. Dan generasi di bawah kita, anak keturunan kita. Kalau kita kawin lari, kita bikin malu 3 generasi. Berat kan?” Lanjutku.

“Jadi kita gak akan berjuang?” Suaranya serasa mewakili sesuatu yang patah.

“Kita justru harus berjuang, Yan. Kita berjuang untuk ikhlas melepaskan.” Kuberikan senyum yang

paling manis, mencoba mengukir kenangan terakhir untuknya.

“Ya, kita harus ikhlas. Aku ikhlas. Yeena ikhlas?”

“Aku ikhlas. Kita bisa terus bersahabat kan, Yan?”  
Kutatap mata indahny berharap mendapat tambahan kekuatan.

“Kita bahkan bisa jadi saudara, Yeen.”

“Bener banget.” Kuacungkan jempol ke depan wajahnya.

Ada secarik rasa terkoyak dan luka di hatiku, namun juga lega. Kulihat di kedalaman mata Iyan, ada luka yang sama. Semoga waktu menolong kami untuk sembuh dan benar-benar ikhlas.

\*\*\*\*\*

## Tentang Penulis

Sun Vera, terlahir di Pulau Bangka-Bangka Belitung pada 18 Juni 1974. Menyelesaikan Sekolah Dasar di Bangka, melanjutkan pendidikan menengah pertama dan atas di Ogan Komering Ulu-Sumatera Selatan. Sempat mengenyam pendidikan sekretaris di Ibu Kota, pernah tinggal di Kota Bogor-Jawa Barat, membesarkan anak-anak di Kota Semarang-Jawa Tengah, beberapa tahun tinggal di Kota Denpasar-Bali, beberapa tahun menetap di Kota Tangerang, dan saat ini kembali tinggal di kampung halaman, di Bangka. Menyelesaikan pendidikan strata-1 bidang Manajemen di Kota Semarang pada usia 41 tahun, dan hingga hari ini masih terus belajar berbagai hal, termasuk menulis, sesuai dengan moto “Belajar Sepanjang Hidup.” Maka belajarlh selagi masih diberi umur. Penulis dapat dihubungi melalui email [sunvera.imc@gmail.com](mailto:sunvera.imc@gmail.com).

\*\*\*\*\*







CV. AN-NUR MEDIA PUBLISHER  
**Filomedia Publisher**  
Penerbit Buku & Yearbook



# LAYANAN PENERBIT BUKU

# &

# BUKU AKHIR TAHUN SEKOLAH



## TENTANG KAMI

Filomedia Publisher adalah salah satu Penerbit Indie di Indonesia yang berdiri sejak Agustus 2023 di bawah naungan CV. An-Nur Media Publisher yang resmi terdaftar di Kemenkumham pada tahun 2019.

Selain Pelayanan Penerbit Buku, Filomedia Publisher juga melayani publishing yearbook atau buku akhir tahun sekolah. Yang mana buku ini ramai digunakan sebagai biodata atau merchandise akhir tahun dari sekolah untuk siswa-siswi yang baru menyelesaikan pendidikannya.

## LAYANAN UNGGULAN KAMI

- Penerbit Buku
- Notebook/  
Buku Catatan Costum
- Yearbook/  
Buku Akhir Tahun Sekolah

## HUBUNGI KAMI

- +62 895-4061-05129
- [www.filomediapublisher.my.id](http://www.filomediapublisher.my.id)
- Komp. Perum. BSI Blok B No. 14  
Kec. Tanjungjaya, Kabupaten  
Tasikmalaya, Jawa Barat 46462



## SEKILAS TENTANG LAYANAN PENERBITAN BUKU

Menerbitkan Buku di Filomedia Publisher mulai harga 0 (nol) Rupiah dengan full fasilitas yang ditawarkan oleh kami. Fasilitas tersebut meliputi :

- Desain Cover
- Layout Professional
- Layanan Identitas Buku (QRCBN)
- Buku Terjual di Marketplace
- Royalti 10%

## SEKILAS TENTANG NOTEBOOK COSTUM?

Notebook Costum sejatinya sangat penting digunakan. Khususnya untuk buku agenda rapat, seminar maupun buku diary. Kami menawarkan 2 jenis Notebook.

- Ukuran A5 100 halaman Jilid Hardcover dengan harga **Rp. 55.000,-**
- Ukuran A5 200 halaman Jilid Hardcover dengan harga **Rp. 65.000,-**

## SEKILAS TENTANG YEARBOOK/ BUKU AKHIR TAHUN

Seiring berjalan dan berkembangnya zaman, Yearbook atau Buku Akhir Tahun Sekolah ramai diminati di masa sekarang. Hal itu menjadi lumrah, sebab banyak calon alumnus yang menginginkan buku biodata mereka menjadi sebuah kenang-kenangan yang menyentuh dan dapat dikenang sepanjang masa. Filomedia menawarkan Yearbook mulai harga **Rp. 200.000,-**. Dengan harga yang tertera, sudah termasuk,

- 1 Eks Buku Akhir Tahun
- Fotografer
- Desain + Layout Buku
- File mentah foto siswa-siswi
- Kartu ucapan wisuda per-nama siswa-siswi.

# LIST HARGA

## FILOMEDIA PUBLISHER

PAKET PENERBITAN BUKU		
Paket Terbit	Layanan Terbit	Harga Layanan
Paket Indie Rasa Mayor	<input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover <input checked="" type="checkbox"/> Layout Professional <input checked="" type="checkbox"/> Layanan Identitas Buku (QRCBN) <input checked="" type="checkbox"/> Buku Terjual di Marketplace <input checked="" type="checkbox"/> Royalti 10% <input checked="" type="checkbox"/> Proses Penerbitan 21 Hari	GRATIS
Paket Ekonomis	<input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover <input checked="" type="checkbox"/> Layout Professional <input checked="" type="checkbox"/> Layanan Identitas Buku (QRCBN) <input checked="" type="checkbox"/> Buku Terjual di Marketplace <input checked="" type="checkbox"/> Royalti 10% <input checked="" type="checkbox"/> Proses Penerbitan 7-10 Hari Kerja <input checked="" type="checkbox"/> Free Cetak 5 Eksemplar	Rp. 350.000,-
Paket Platinum	<input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover <input checked="" type="checkbox"/> Layout Professional <input checked="" type="checkbox"/> Layanan Identitas Buku (QRCBN) <input checked="" type="checkbox"/> Buku Terjual di Marketplace <input checked="" type="checkbox"/> Royalti 10% <input checked="" type="checkbox"/> Proses Penerbitan 7-10 Hari Kerja <input checked="" type="checkbox"/> Free Cetak 20 Eksemplar	Rp. 500.000,-
Paket Lengkap	<input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover <input checked="" type="checkbox"/> Layout Professional <input checked="" type="checkbox"/> Layanan Identitas Buku (QRCBN) <input checked="" type="checkbox"/> Buku Terjual di Marketplace <input checked="" type="checkbox"/> Royalti 10% <input checked="" type="checkbox"/> Proses Penerbitan 7-10 Hari Kerja <input checked="" type="checkbox"/> Free Cetak 50 Eksemplar	Rp. 1.250.000,-

PAKET NOTEBOOK COSTUM		
Ukuran Notebook	Spesifikasi Layanan	Harga Layanan
Hardcover Isi 100 Halaman	<input checked="" type="checkbox"/> 1 Eks Notebook Hardcover <input checked="" type="checkbox"/> Isi 100 Halaman <input checked="" type="checkbox"/> Pilihan Kertas HVS/ Bookpaper <input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover + Isi Buku Costum <input checked="" type="checkbox"/> Proses Pengerjaan 3-5 hari <input checked="" type="checkbox"/> Packing Hampers	Rp. 55.000,-
Hardcover Isi 200 Halaman	<input checked="" type="checkbox"/> 1 Eks Notebook Hardcover <input checked="" type="checkbox"/> Isi 200 Halaman <input checked="" type="checkbox"/> Pilihan Kertas HVS/ Bookpaper <input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover + Isi Buku Costum <input checked="" type="checkbox"/> Proses Pengerjaan 3-5 hari <input checked="" type="checkbox"/> Packing Hampers	Rp. 65.000,-

# LIST HARGA

## FILOMEDIA PUBLISHER

PAKET YEARBOOK		
Ukuran Yearbook	Spesifikasi Layanan	Harga Layanan
Paket Yearbook Ukuran A5	<ul style="list-style-type: none"> <li><input checked="" type="checkbox"/> 1 Eks Buku Jilid Hardcover/ Spiral</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Isi 75 Halaman &amp; Maksimal 100 Halaman</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Kertas Artpaper 150 gsm</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover + Isi Buku Costum</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Fotografer</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> File mentah Foto Siswa &amp; Guru</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Kartu Ucapan Graduation</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Packing Hampers</li> </ul>	Rp. 200.000,-
Paket Yearbook Ukuran B5	<ul style="list-style-type: none"> <li><input checked="" type="checkbox"/> 1 Eks Buku Jilid Hardcover/ Spiral</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Isi 75 Halaman &amp; Maksimal 100 Halaman</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Kertas Artpaper 150 gsm</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover + Isi Buku Costum</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Fotografer</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> File mentah Foto Siswa &amp; Guru</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Kartu Ucapan Graduation</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Packing Hampers</li> </ul>	Rp. 230.000,-
Paket Yearbook Ukuran A4	<ul style="list-style-type: none"> <li><input checked="" type="checkbox"/> 1 Eks Buku Jilid Hardcover/ Spiral</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Isi 75 Halaman &amp; Maksimal 100 Halaman</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Kertas Artpaper 150 gsm</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Desain Cover + Isi Buku Costum</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Fotografer</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> File mentah Foto Siswa &amp; Guru</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Kartu Ucapan Graduation</li> <li><input checked="" type="checkbox"/> Packing Hampers</li> </ul>	Rp. 250.000,-

## NARAHUBUNG YEARBOOK

-  0895-4061-05129 (Admin Filomedia)
-  0896-8384-1020 (Head Marketing Pak Ridwan)
-  0881-0108-77894 (Kang Naji)

